

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEIMANAN
DALAM SURAT AL-IKHLASH
TERHADAP PENDIDIKAN KEIMANAN
PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH
DI LINGKUNGAN KELUARGA**



Oleh

AAM MUHAMAD AMIN, S.Ag
Nomor Pokok : 9902086

TESIS

**Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister dalam
Ilmu Agama Islam
Jogjakarta 2001**



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul: **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEIMANAN DALAM SURAT AL-IKHLAS TERHADAP PENDIDIKAN KEIMANAN PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI LINGKUNGAN KELUARGA**

Ditulis oleh : AAM MOH. AMIN, S.Ag
N I M : 9902086
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Jogjakarta, 10 September 2001

Ketua Program
Magister Studi Islam,

Dr. H. Imam Syafi'ie, MA





UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : AAM MOH. AMIN, S.Ag
NIM. : 9902086
Judul : **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEIMANAN DALAM SURAT AL-IKHLAS TERHADAP PENDIDIKAN KEIMANAN PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI LINGKUNGAN KELUARGA**

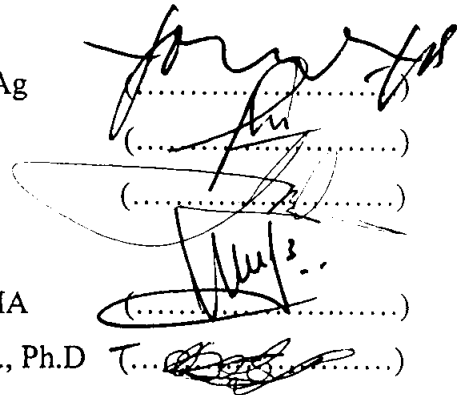
Ketua : Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M. Ag

Sekretaris : Drs. Yusdani, M.Ag.

Pembimbing : Dr. H. Imam Syafi'ie, MA

Penguji : 1 Prof. Dr H. Usman Abu Bakar, MA

2. Prof. Dr. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Jogjakarta pada tanggal 4 September 2001

Pukul 13.30 S/d 15.00 WIB.

Hasil/Nilai : 79,5 / B

Predikat : Sangat Memuaskan



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

NOTA DINAS

No : 12/PS-MSI/ND/VIII/2001

TESIS berjudul : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEIMANAN DALAM SURAT
AL-IKLAS TERHADAP PENDIDIKAN KEIMANAN PADA
ANAK USIA PRA SEKOLAH DI LINGKUNGAN KELUARGA

Ditulis oleh : AAM MUHAMMAD AMIN, S.Ag

NIM : 9902086

Konsentrasi : Pendidikan Islam



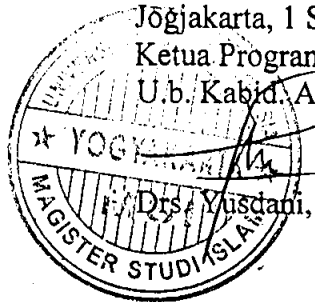
Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Jogjakarta, 1 September 2001

Ketua Program,
U.b. Kabid. Akademik

Drs. Yustani, M.Ag



ABSTRAK

Aam Muhammad Amin S.Ag., Implementasi Nilai-Nilai Keimanan dalam Surat Al-Ikhlas terhadap Pendidikan Keimanan pada Anak Usia Prasekolah di Lingkungan Keluarga

Al-Quran merupakan sumber dari segala sumber hukum bagi kehidupan manusia, khususnya ummat Islam. Di dalamnya berisi berbagai macam ajaran yang harus dipedomani dalam berbagai kehidupan. Pendidikan merupakan suatu upaya transformasi ilmu pengetahuan, dan internalisasi nilai-nilai ajaran islam ke dalam anak didik. Nilai-nilai ajaran islam yang perlu diberikan dalam pendidikan anak adalah nilai-nilai keimanan. Surat al-ikhlah mengandung nilai-nilai keimanan. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam surat al-ikhlas tersebut perlu diimplementasikan dalam mendidik anak, terutama ketika anak belum memasuki jenjang pendidikan formal.

Persoalan mendasar dari penelitian ini adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dalam surat al-ikhlas terhadap pendidikan keimanan anak usia prasekolah di lingkungan keluarga.

Penelitian ini beranjak dari sebuah pemikiran, bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Sebagai konsekuensinya, orang tua dituntut untuk mampu menjaga fitrah islam yang dimiliki anak tersebut. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan keimanan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan tematik (*maudu'*). Data penelitian bersumber dari literatur-literatur yang diperoleh melalui hasil studi kepustakaan. Analisisnya dilakukan secara *content analysis*, yang maksudnya menganalisis terhadap materi literatur.

Hasil telaah kepustakaan menunjukkan bahwa surat al-ikhlas mengandung nilai-nilai keimanan. Kandungan meliputi: penjelasan tentang keesaan Allah, Allah tempat bergantung semua makhluk, Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tiada sesuatu yang setara dengan-Nya.

Implementasi keimanan dalam pendidikan anak prasekolah di keluarga bisa dilakukan dengan cara mengajarkan kalimat-kalimat tauhid ketika anak mulai belajar bicara, mengajarkan nilai-nilai ketauhidan ketika anak sudah mampu berpikir, dan menceritakan kisah-kisah yang sarat muatan tauhid.

ABSTRACT

Aam Mumammad Amin, S.Ag. Implementation of faith values in surah Al-Ikhlâs toward faith education on children of Preschool age at family environment.

Al-Quran is the source of all law sources for human lives, especially for moslem which contains various kind of doctrin that must be followed in various fields of life.

Education is an effort to transfer knowledge and internalization of Islamic doctrin values into the pupil. The Islamic doctrin value that need to be given into the pupil. The Islamic doctrin value that need to be given in children education is faith value. Surah Al-Ikhlâs contains faith values, therefore, the values contained by Al-Quran need to be implemented in educating children primarily before the children enter the formal education.

The basic problem in this research is how to implement faith value in surah Al-Ikhlâs toward children faith education of fresschoal age at family environment.

This research was born in Islamic (fitrah) condition the their parent made them as Jewish, Christians, and Magians. As a consequence, the parent must be able to keep the Islamic condition which is possessed by the child. This effort can be done through faith education.

This research is literature study with thematic approach. The source of data is come from literature got through the result of literature study. The analysis of data is conducted by content analysis that analyze literature materials.

The result of literature study showed that Surah Al-Ikhlâs contains faith values which comprise :

The explanation of the one of supreme Allah, Allah as the place to which the creative are depended on, Allah does not bear and is not born and there is no thing the same with Him.

The implementation of faith in education of preschool children in the family can be done by teaching Tauhid sentences when the children started to study speaking, teaching tauhid values when the children start to be able to think and tell the story which contains tauhid values.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji kepunyaan Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam-Nya selalu terlimpahcurahkan ke pangkuan Nabiyullah Muhammad saw.

Tesis yang berjudul *Implementasi Nilai-nilai Keimanan dalam Surat Al-Ikhlas terhadap Pendidikan Keimanan Anak Usia PraSekolah di Lingkungan Keluarga* adalah upaya penulis memenuhi tugas akhir sebagai mahasiswa Pascasarjana di UII Yogyakarta Konsentrasi Pendidikan Islam.

Dengan berbagai macam kendala yang dirasakan, terutama mengenai upaya penyelesaian studi di MSI UII ini, penulis menyadari masih banyak yang perlu diperbaiki. Namun, dalam rangka memenuhi suatu kewajiban akademis, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan juga. Untuk itulah, ucapan terima kasih perlu disampaikan kepada:

1. Yang terhormat Bapak Dr. H. Imam Syafi'ie, M.A., sebagai Ketua Program MSI UII Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk ikut belajar pada program

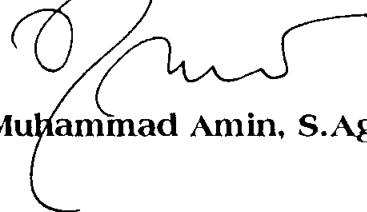
yang dipimpinnya, dan dengan penuh kesabaran dalam melaksanakan tugas bimbingannya.

2. Yang terhormat Bapak Drs. Yusdani, M.Ag, Ibu Dra. Rahmani T.Y M.Ag, Bapak Drs. Suharno, Ibu Dra. Siti Aisyah, dan yang lainnya. Terima kasih atas kesabarannya dalam melayani keperluan-keperluan akademik ataupun keuangan.
3. Isteri dan keluarga tercinta, atas segala pengorbanannya selama ini.
4. Teman-teman senasib dan seperjuangan yang telah saling memotivasi untuk menyelesaikan studi di MSI UII Yogyakarta, terutama yang berasal dari Tasikmalaya.

Apa yang mereka perbuat, mudah-mudahan dan pasti dibalas oleh Allah swt dengan balasan yang setimpal. Amiin.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Pentulis,

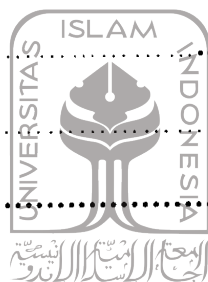


Aam Muhammad Amin, S.Ag

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	11
E. Kerangka Teori	22
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEIMANAN DALAM SURAT AL-IKHLAS TERHADAP PENDIDIKAN KEIMANAN ANAK PRASEKO-	

LAH DI LINGKUNGAN KELUARGA	32
A. Istilah dan Konsep Pendidikan Keimanan	32
B. Kandungan Pendidikan Keimanan dalam	
Surat Al-Ikhlas	50
C. Implementasi Nilai-nilai Keimanan dalam	
Surat Al-Ikhlas terhadap Pendidikan Anak	
Pra Sekolah di Lingkungan Keluarga	60
BAB III PENUTUP	83
A. Simpulan	83
B. Saran-saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan &
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bâ'	b	-
ت	tâ'	t	-
ث	sâ'	s	s dengan titik di atasnya
ج	Jim	j	-
ح	hâ'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	Khâ'	kh	
د	Dâl	d	
ذ	Zâl	z	z dengan titik di atasnya
ر	râ'	r	-
ز	zâ'	z	
س	Sîn	s	
ش	Syîn	sy	
ص	Sâd	s	s dengan titik di bawahnya
ض	Dâd	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tâ'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	zâ'	d	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	Gain	g	-
ف	fâ'	f	-

ق	Qâf	q	-
ك	Kâf	k	-
ل	Lâm	l	-
م	Mîm	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wawu	w	-
ه	hâ'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untu hamzah di awal kata
ي	yâ'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

أحمدية Ditulis *Ahmadliyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat, zakat* dan sebagainya.

جماعة Ditulis *jamâ'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *l*

كرامة الأولياء ditulis *karâmatul-aulyâ'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *â*, *i* panjang ditulis *î*, dan *u* panjang ditulis *u*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *yâ* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + *wau* mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annas*

II. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al*

القرآن ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الشّيعَة ditulis *as-Sy'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frase dan kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islâm* atau *Syaikhul-Islâm*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya, tidak ada sesuatu apa pun selain keimanan yang dapat mengatur tingkah laku manusia dan mencegahnya dari penyimpangan dan kelaliman. Oleh karena itulah, perlu adanya upaya menjaga keimanan melalui proses pendidikan secara Islami. Sebab, selain agama Islam, tidak ada lagi teori agama dan teori ilmu pengetahuan yang memandang bahwa manusia sesungguhnya sejak lahir sudah memiliki iman yang harus terus dijaga hingga manusia masuk ke liang lahat.¹

Orang-orang Nasrani menyatakan bahwa manusia lahir membawa dosa waris, yakni dosa asal sebagai akibat dari perbuatan durhaka Adam dan Hawa. Kemudian di pihak lain, aliran *behaviorisme* dalam psikologinya memandang bahwa manusia itu lahir tidak mempunyai kecenderungan baik

¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 29.

maupun buruk (netral). Teori ini kemudian disebut sebagai teori *tabula rasa*.²

Berbeda dengan konsepsi di atas, Islam sebagai ajaran dan sekaligus sebagai ilmu, pada belasan abad yang lampau telah hadir dengan memberikan konsepsi tentang hakikat manusia yang tercermin dalam konsep *fitrah* (suci).

Kajian dan argumentasi mengenai konsep fitrah sebagai hakikat manusia dalam pandangan Islam ini bermula dari firman Allah swt yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ . [سورة الروم: ٣٠]

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.³

Berdasarkan ayat tersebut, timbul berbagai macam makna fitrah. Namun dalam pembahasan ini, penulis hanya

² Abdurrahman Saleh, *Educational Theory a Qur'an Outlook*, Cet. 1 (Makkah Al-Mukarromah: Ummu Al-Quro University, 1982), hal. 59.

³ Q.S. Ar-Rûm (30): 30

akan menampilkan dua macam makna fitrah, yaitu dalam pengertian suci (طهر) dan dalam pengertian Islam (دين الاسلام)

Fitrah dalam artian suci adalah sebagaimana dikatakan oleh Al-Auza'iy.⁴ Dalam konteks Pendidikan Islam, kesucian mengandung makna kesucian manusia dari dosa waris, atau dosa asal. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Ismail Raji Al-Faruqi sebagai berikut:

Manusia diciptakan dalam keadaan suci, bersih, dan dapat menyusun drama kehidupannya, tak peduli di lingkungan, masyarakat, keluarga macam apa pun dia dilahirkan, Islam menyangkal setiap gagasan mengenai dosa asal, dosa waris, dan tanggung jawab penebusan, serta keterlibatannya dalam kesukaan nasional ataupun internasional.⁵

Makna fitrah kedua adalah Islam (دين الاسلام). Pendapat ini sesuai dengan pendapat Abu Hurairah yang berpijak pada sabda Rasulullah saw :

الْأُحَدِّثُكُمْ بِمَا حَدَّثَنِي اللَّهُ فِي كِتَابِهِ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ وَبَنِيهِ حُنَفَاءَ
مُسْلِمِينَ . [رواه عياض بن حمار]

“Bukankah aku telah menceritakan kepadamu pada sesuatu yang Allah menceritakan kepadaku dalam kitab-

⁴ Ibnu Abdilllah Muhammad bin Ahmad Anshori Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Juz VI (Cairo: Dârus Sa'ab, t.t.), hal. 5106.

⁵ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, Cet. I (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 68.

Nya bahwa Allah menciptakan Adam dan anak cucunya untuk berpotensi menjadi orang-orang Islam”.⁶

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fitrah merupakan potensi-potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk merangsang (pengaruh) dari luar menuju pada kesempurnaan dan kebenaran. Untuk itulah fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan. Dalam pandangan Abdullah,⁷ fitrah dapat tumbuh dan berkembang secara wajar apabila mendapat suplei yang dijiwai oleh wahyu (طيرة النفس بآية). Tentu saja hal itu harus didorong dengan pemahaman terhadap ajaran Islam secara utuh. Semakin tinggi tingkat interaksi seseorang kepada ajaran Islam, semakin baik pula perkembangan fitrahnya.

Mengingat bahwa setiap manusia yang dilahirkan mempunyai kemungkinan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengaruh alam sekitarnya, maka fitrah iman seseorang pun sebenarnya banyak dipengaruhi oleh

⁶ ‘Alauddin Ali bin Mahmud Al-Baghdadi, *Tafsir Khazin Musammah Lubabut Ta’wil fi Ma’âni Tanzîl*, Juz III (Bairut: Darul Fikr, t.t.), hal. 434.

⁷ Abdullah, “Mari Kita Tegakkan Fitrah”, *Al-Muslimân*, Nomor 233, Tahun XXI (1998), hal. 110.

lingkungannya. Hal ini sebagai tafsiran dari hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah:

مَأْمِنٌ مَوْلُودٍ إِلَّا عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يمجِّسانِهِ [رواه مسلم عن أبي هريرة]

“Tidak seorang pun dilahirkan kecuali ia mempunyai fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi”.⁸

Guna menjaga agar manusia muslim tetap terjaga fitrah keislamannya, Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran. Dari sisi ini Al-Qur'an menekankan bahwa Allah swt memberi kemampuan akal yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk kepada manusia, sehingga pendidikan berperan dalam mengarahkan akal manusia ke jalan yang lebih baik dan benar, bukan ke jalan yang jelek dan tersesat.⁹

Pentingnya pendidikan sebagai cara untuk mengawal fitrah manusia agar tetap dalam keadaan Islam, adalah karena salah satu tugas dan fungsi pendidikan adalah sebagai

⁸ Imam Ibnu Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi An-Nisaburi, *Al-Jami' Sahih Musammah Sahih Muslim*, Juz VIII (Bairut: Darul Ma'arif, t.t.), hal. 53.

⁹ Muhammad Fadlil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Terjemahan Judial Falasany, Cet. I (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal. 64-66.

pengembangan potensi fitrah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Hasan Langgulung,¹⁰ bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut, dalam arti berusaha untuk menampakkan potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap anak didik. Dalam bahasa Islam, potensi laten tersebut disebut sebagai “fitrah”.

Menurut Ki Hajar Dewantoro (RM Soewardi Soerjaningrat),¹¹ tanggung jawab pendidikan terletak pada *Tricentra* pendidikan, yaitu:

1. Alam keluarga yang membentuk lembaga pendidikan keluarga.
2. Alam perguruan yang membentuk pendidikan sekolah.
3. Alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak adalah

¹⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Indonesia, Mencari Kepastian Historis*, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saifullah, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Cet. I (Jakarta: P3M, 1989), hal. 85.

keluarga, yang merupakan pendidikan pertama dan utama. Sebagai pendidiknya adalah kedua orang tua.

Ketika realitas dekadensi moral di kalangan pelajar sudah memuncak dengan banyak tawuran pelajar, pemerkosaan, hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan oleh mereka, maka faktor pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga menjadi penting. Pendidikan agama yang perlu dikembangkan oleh keluarga adalah pendidikan yang harus menyentuh nilai-nilai keimanan. Dengan sentuhan keimanan yang kuat, fitrah anak akan tetap terjaga.

Dengan demikian, pendidikan keimanan dalam keluarga menjadi penting maknanya dalam menjaga fitrah anak. Bagi orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya yang belum masuk sekolah (usia 0 sampai 6 tahun), pelaksanaan pendidikan keimanan harus mencontoh dan merujuk kepada sumber-sumber ajaran Islam yang pokok, yaitu Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai Kalam Mulia yang diturunkan oleh Allah kepada jiwa Nabi Muhammad saw yang paling sempurna yang ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan

¹¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hal. 288.

ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali oleh orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan, dan tempat, Al-Qur'an dapat menjadi dasar pendidikan keimanan bagi keluarga.

Al-Qur'an yang terdiri atas 114 surat, 30 juz, 6666 ayat, mengandung nilai-nilai pendidikan keimanan. Dari jumlah surat tersebut, salah satu di antaranya yang akan dibahas dalam kaitan dengan penelitian ini adalah surat Al-Ikhlash.

Surat Al-Ikhlash yang terdiri hanya 4 ayat - namun kandungannya cukup luas ini - merupakan salah satu sumber pola pendidikan keimanan yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya sebelum mereka memasuki lembaga pendidikan sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, yang menjadi persoalannya adalah bagaimana cara mengimplementasikan kandungan nilai-nilai pendidikan keimanan surat Al-Ikhlash dalam mendidik anak prasekolah di lingkungan keluarga? Atas dasar itulah, kiranya penelitian ini

menjadi penting dalam upaya menjawab sumber pokok kemerosotan akhlak anak didik yang selama ini terjadi. Menurut hemat penulis, sumber pokok dekadensi moral pelajar, pada hakikatnya tidak lepas dari peran pendidikan keimanan dalam keluarga itu sendiri. Permasalahan ini akan dilihat dari aspek ilmu pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, yang menjadi fokus kajian permasalahan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah isi kandungan surat Al-Ikhlas dalam kaitannya dengan nilai-nilai keimanan?
2. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai pendidikan keimanan dalam surat Al-Ikhlas pada pendidikan anak prasekolah di lingkungan keluarga?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggali isi kandungan surat Al-Ikhlas dalam kaitannya dengan nilai-nilai keimanan.
2. Untuk mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dalam surat Al-Ikhlas pada pendidikan anak pra sekolah di lingkungan keluarga.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya menambah khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya mengenai kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat Al-Ikhlas dan implementasinya dalam pendidikan anak prasekolah di lingkungan keluarga.
2. Bagi civitas akademika, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah kepustakaan pendidikan Islam, dan sekaligus sebagai bahan kajian yang lebih mendalam lagi mengenai topik tersebut.

D. Telaah Pustaka

Kajian mengenai implementasi nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam surat Al-Ikhlas terhadap pendidikan anak prasekolah di lingkungan keluarga, sesungguhnya belum banyak dilakukan oleh para peneliti dan para ahli pendidikan Islam. Penelitian yang mereka lakukan kebanyakan bersifat umum, terutama keterkaitan antara keimanan dan pendidikan, tetapi mereka tidak menyentuh langsung hubungan antara surat al-ikhlas dengan pendidikan keimanan pada anak prasekolah di lingkungan keluarga.

Karya tulis ataupun penelitian para ahli pendidikan muslim tentang pendidikan keimanan dalam keluarga ternyata cukup banyak dan cukup mendalam. Mereka itu semuanya mengetahui bahwa pendidikan keimanan dalam keluarga itu amat penting bagi perkembangan keimanan anak selanjutnya.

Pentingnya pendidikan keimanan dalam keluarga menurut Ahmad Tafsir¹², adalah karena kunci keberhasilan pendidikan keimanan di sekolah bukan terletak pada metode pendidikan keimanan yang digunakan dan penguasaan bahan, melainkan kunci keberhasilan pendidikan keimanan di sekolah

sebenarnya terletak pada pendidikan keimanan dalam keluarga.

Hal senada juga dikatakan oleh Zakiah Darajat,¹³ bahwa pendidikan keimanan atau pendidikan agama dimulai dari rumah tangga (keluarga), dilanjutkan di sekolah dan sekaligus dalam masyarakat.

Demikian pula dikatakan oleh Abdullah Nashih Ulwan¹⁴, bahwa pendidikan keimanan kepada anak dalam keluarga perlu dilakukan secara kontinu agar anak menjadi manusia yang berakhlak Islam.

Berdasarkan kenyataan itu berarti penelitian dan tulisan yang dilakukan oleh ketiga ahli pendidikan Islam cenderung melihat pendidikan keimanan dalam konteksnya yang umum, yakni masih sebatas pendidikan keimanan dalam keluarga. Atas dasar itulah, penelitian yang akan penulis lakukan berbeda substansinya dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini penulis ingin menggali secara mendalam

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 158.

¹³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 42.

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Aulad fil Islam Juz I*, Cet. III (Beirut: Darul Islam, 1981), hal. 160.

mengenai keterkaitan dan penerapan nilai-nilai keimanan yang tercantum dalam surat al-Ikhlas dengan pelaksanaan pendidikan keimanan pada anak prasekolah di dalam lingkungan keluarga.

Perbedaan yang paling mendasar penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu secara substansial terletak pada aspek kajiannya. Jika pada penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana dilakukan oleh Ahmad Tafsir, Zakiah Daradjat, Abdullah Nashih Ulwan, dan yang lainnya, objeknya bersifat umum mengenai pentingnya pendidikan keimanan dalam keluarga, dalam penelitian ini objek kajiannya akan dikhususkan kepada penerapan nilai-nilai pendidikan keimanan yang tercantum dalam surat al-Ikhlas.

Pentingnya pendidikan keimanan anak sebelum mereka memasuki jenjang sekolah, karena sebagaimana dikatakan oleh Abdurahman An-Nahlawi,¹⁵ kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya di keluarga adalah:

1. Membiasakan anak supaya mengingat keagungan dan nikmat Allah, mencari dalil atas keesaanNya dari dampak kekuasaan-Nya serta menafsirkan gejala-gejala alam yang berupa dingin, panas, malam, siang,

¹⁵ Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Alh Bahasa Herry Noer Ali, Cet. III (Bandung: Diponegoro, 1996), hal. 202.

gempa, badai dan sebagainya dengan penafsiran yang mengukuhkan tujuan ini, guna merealisasikan fitrah anak serta kesiapannya untuk mentauhidkan dan mengagungkan Allah swt.

2. Menampakkan keteguhan sikap di hadapan anak dalam menghadapi berbagai penyimpangan orang sesat, orang yang dimurkai, orang-orang musyrik dan para pengikutnya.

Dengan demikian, salah satu kewajiban orang dalam mendidik anaknya di keluarga adalah mendidik keimanan mereka. Menurut Zakiah Daradjat,¹⁶ pendidikan keimanan harus dilakukan sejak kecil, sesuai dengan umurnya. Karena setiap anak dilahirkan belum mengerti mana yang benar, mana yang salah, dan belum mengetahui batas-batas dan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut berarti pendidikan keimanan termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan keimanan ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat. Dengan demikian, anak-anak dapat mengamalkan pengetahuan-

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Cet. III (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 43.

pengetahuan agama Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang akidah.

Pentingnya pendidikan keimanan bagi anak-anak di keluarga tidak lepas dari pentingnya kedudukan iman bagi seseorang. Iman merupakan kata kunci dalam ajaran Islam. Keimanan seseorang senantiasa bertambah dan berkurang seiring dengan perubahan tantangan yang dihadapinya. Berkaitan dengan berubah-ubahnya iman manusia, Allah SWT berfirman:

وإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ عَمِلُوا فِرَادَتَهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ. [سورة التوبة: ١٢٤]

Artinya” :Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira”.¹⁷

Iman memiliki tiga tingkatan, yaitu *’Ilmul al-yaqīn*, *’Ainul Yaqīn*, dan *Haqqul Yaqīn*. Andaikata manusia berada pada tingkatan iman yang tidak berubah-ubah, niscaya hal itu mencegahnya dari berbuat maksiat dan dosa, dan ia

memutuskan hubungannya dengan dunia dan tidak tertipu olehnya. Akan tetapi manusia disibukkan oleh pekerjaan, perdagangan, dan hartanya, serta tenggelam di dalamnya dan menyalakan perkara-perkara akhirlatnya. Hingga apabila ia mendekati kematiannya, sadar dan ingat.

Ketika keimanan manusia mengalami perubahan-perubahan, maka posisi pendidikan keimanan menjadi penting maknanya. Salah satu tuntutan yang perlu dilaksanakan dalam pendidikan - khusus pendidikan Islam - adalah bagaimana pendidikan diarahkan untuk bertumpu pada keimanan/ketauhidan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat hubungan yang mengikat manusia dengan Allah swt. Apa saja yang dipelajari anak didik seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip keimanan ini. Keimanan merupakan inti dari semua ajaran agama yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Konsep keimanan bukan hanya sekadar kuantitas bahwa Allah itu Esa, melainkan juga masalah kekuasaan. Konsep keimanan inilah yang menekankan keagungan Allah yang harus dipatuhi dan diperhatikan dalam pendidikan Islam ini.

¹⁷ Q.S. At-Taubah (9):124.

Niphan Abdul Halim¹⁸, menegaskan bahwa sedemikian mendasarnya pendidikan akidah ini bagi anak-anak, karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap terhadap Tuhannya dan apa saja yang mesti mereka perbuat dalam hidup ini.

Sebagai pondasi kehidupan muslim, pendidikan keimanan menjadi bermakna apabila dibarengi dengan menjalankan ketaatan, membaca Al-Qur'an, dan merenungi dampak rahmat Allah terhadap alam. Adapun asas keimanan adalah memahami rukunnya, menyadari serta membenarkan dan meyakini maknanya dengan penuh keyakinan. Keyakinan tersebut akan melahirkan ketenteraman jiwa dan ketulusan tingkah laku berdasarkan makna keimanan yang dibenarkan oleh qolbu.

Pendidikan keimanan dimulai dari menjelaskan tujuan tertinggi pendidikan Islam, yakni menjelaskan makna *Ulûhiyyah*, *Rubûbiyyah*, dan makna '*Ubûdiyyah* manusia kepada Allah semata serta sifat-sifat Ilahiyah yang tidak boleh disandarkan kepada selain Allah.

¹⁸ Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Cet. I (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 93.

Berkaitan dengan pendidikan keimanan inilah, Abdurrahman An-Nahlawi telah menulis sebuah buku tentang *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Dalam buku tersebut ia mengatakan sebagai berikut:

Pendidikan keimanan inilah yang mengenalkan anak kepada tujuan tertinggi pendidikan Islam. Tujuan tertinggi pendidikan Islam itu adalah agar anak didik ikhlas beribadah kepada Allah semata, memahami makna dan maksud ibadah dan tingkah laku hidup, dan menjauhi segala yang harus dijauhinya.¹⁹

Banyak ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan bagi orang tua untuk melaksanakan pendidikan keimanan kepada anak-anaknya, salah satu di antaranya adalah 4 ayat yang termaktub di dalam surat Al-Ikhlâs.

Surat Al-Ikhlâs terdiri atas empat ayat yaitu sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ
لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤) [سورة الاخلاص: ١-٤]

Artinya ” :Katakanlah ” :Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala

¹⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, hal. 185.

sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”.²⁰

Nilai kandungan terpenting dari surat Al-Ikhlâs ini adalah pendidikan keimanan, karena di dalam surat tersebut bagaimana Allah swt mengajarkan kepada Nabi, bahwasanya Dia itu Esa, yang tidak bergantung kepada makhluk-Nya, tidak mempunyai anak dan tidak pernah diperanakkan, sehingga tidak ada satu makhluk pun yang menyamainya.

Kandungan nilai keimanan tersebut memiliki makna penting ketika diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan di sekolah. Kewajiban orang tua adalah mendidik keimanan anaknya agar mereka tetap memiliki fitrah keislaman kepada Allah swt semata.

Banyak para ahli pendidikan islam yang menawarkan berbagai cara yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam upaya menanamkan semangat keagamaan pada diri anak dari semenjak dini, diantaranya:

1. Memberi teladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama Islam dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.

²⁰ Q.S. Al-Ikhlâs (112):1-4.

2. Membiasakan mereka menunaikan syariat-syariat agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram sebab mereka melakukannya.
3. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada.
4. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya.
5. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan lain-lain lagi cara-cara lain.²¹

Khusus dalam menanamkan aqidah kepada anak, upaya yang bisa dilakukan diantaranya adalah :

1. Mengajarkan kalimat tauhid.
2. Bercerita bertemakan ajaran tauhid
3. Menguji keimanan kepada Allah.²²

Pendidikan keimanan dengan cara seperti itu penting dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya sebelum mereka memasuki pendidikan di sekolah. Menurut Zakiah Daradjat²³ pengenalan anak terhadap Tuhannya dilakukan melalui orang tua mereka dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap,

²¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Cet. III (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995), hal. 372.

²² Muhammad Thalib, *Praktek Rasulullah SAW Mendidik Anak Bidang Aqidah dan Ibadah*, Cet. II (Bandung: Irsyad Baltus Salam, 2000), hal. 17

tindakan dan perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan keimanan pada anak.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam surat Al-Ikhlas oleh orang tua kepada anaknya, dapat dilakukan dengan cara memberikan teladan yang baik kepada mereka tentang nilai-nilai keimanan, baik dalam bentuk ucapan, sikap, maupun tindakan. Pada tahun-tahun pertama dari perkembangan anak, mereka belum mampu berpikir dan perbendaharaan kata yang dimilikinya masih sangat terbatas, serta mereka belum memahami kata-kata yang abstrak. Mereka hanya mampu merasakan sikap, tindakan dan perasaan orang tua. Mereka merasa disayangi atau dibenci oleh orang tua mereka, mereka senang kalau orang tua mereka rukun dan sebaliknya mereka akan sedih kalau orang tua mereka bertengkar. Gerak-gerik orang tua menjadi perhatian mereka.

Semenjak berusia 2 tahun, pertumbuhan fisik anak mulai nampak jelas, emosinya mulai bekerja, demikian halnya dengan pemikiran, perasaan serta kehendak (karsa)nya. Potensi pikir, rasa dan karsanya mulai nampak pada dirinya.

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hal. 59

Dengan demikian, pendidikan berupa pengajaran mulai diberikan dan diperkenalkan. Rasulullah saw telah memberikan contoh ketika beliau mengajarkan kalimat tauhid kepada anak-anak yang mulai bisa menirukan kata-kata:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ افْتَحُوا عَلَيَّ صَبِيَّانِكُمْ أَوْ لَكَلِمَةٍ لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ وَلَقَدْ نُوهُمُ عِنْدَ الْمَوْتِ لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ

Dari Ibnu ‘Abbas ra. dari Nabi saw, sabdanya: ‘Bukakanlah untuk anak-anak kamu yang masih kecil *lā ilāha illallāh* sebagai kalimat pertama dan ajarkanlah kalimat *lā ilāha illallāh* kepada mereka menjelang kematiannya.²⁴

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan keimanan dalam surat al-Ikhlās dan implementasinya dalam pendidikan anak prasekolah di keluarga. Fokus kajian terletak pada penggalian nilai-nilai pendidikan keimanan dalam surat al-Ikhlās. Oleh karena itu untuk menggali hal tersebut digunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudû’î*).

²⁴ Muhammad Thalib, *Op. Cit*, hal. 18

Menurut Ali Hasan Al'-Aridl,²⁵ yang dimaksud dengan metode tafsir maudlu'i adalah metode yang ditempuh seorang mufasir dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah/tema (*maudū'i*) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'an, dan berbeda pula waktu serta tempat turunnya.

Berdasarkan ketentuan tersebut, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan keimanan dalam surat al-Ikhlâs terhadap pendidikan anak prasekolah dalam keluarga.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan kajian adalah surat al-Ikhlâs dari ayat 1 - 4 sebagaimana telah dikutip dalam pembahasan studi pustaka tersebut di atas, yaitu:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ
لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤) [سورة الاخلاص: ١-٤]

Artinya” :Katakanlah” :Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala

²⁵ Ali Hasan Al'-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terjemahan Ahmad Akrom, Cet. 1 (Jakarta: Rajawali, 1992), hal. 78.

sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”.²⁶

Surat al-Ikhlas di atas dijadikan sebagai pedoman pokok dalam pelaksanaan pendidikan keimanan pada anak pra sekolah dalam keluarga. Dalam pendidikan keimanan dalam lingkungan keluarga, pandangan hidup orang tua dapat menentukan implementasi nilai-nilai pendidikan keimanan yang terdapat dalam surat Al-Ikhlash. Pandangan hidup itu terdiri atas keyakinan terhadap ajaran dasar agama yang ditempa dan dikembangkan seutuhnya oleh konteks struktural atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup keseharian orang tua. Dengan demikian, dalam pengertian sistem terkandung nilai-nilai luhur yang ingin dicapai, yaitu nilai-nilai keimanan. Nilai-nilai inilah yang mendasari, menggerakkan, menggairahkan dan mengarahkan orang tua dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan keimanan yang terkandung dalam surat Al-Ikhlas kepada anaknya yang belum memasuki jenjang pendidikan di sekolah.

²⁶ Q.S. Al-Ikhlas (112):1-4.

Dalam pandangan Muhammad Noor Syam,²⁷ nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.

Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.

Dalam pengertian ini, nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Misalnya, nilai-nilai pendidikan keimanan yang terkandung dalam surat ikhlas adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam surat tersebut.

Kaitannya dengan implementasi nilai-nilai pendidikan keimanan dalam surat Al-Ikhlas terhadap pendidikan anak prasekolah di keluarga, sumber nilai yang berlaku dapat diperoleh dari nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah.

²⁷ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Cet. I (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 133.

Nilai-nilai keimanan yang bersumber kepada nilai-nilai Ilahiyah adalah nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasul-Nya yang berbentuk keimanan yang salah satunya diabadikan dalam wahyu Ilahi surat Al-Ikhlâs.

Pada nilai Ilahiyah ini, tugas orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya yang belum memasuki jenjang pendidikan di sekolah adalah menginterpretasikan nilai-nilai Ilahiyah yang terkandung di dalam surat Al-Ikhlâs berupa penegasan keyakinan akan ke-Esa-an Allah sebagai Tuhan yang menjadi tempat bergantungnya semua makhluk, Ia tidak diperanakkan dan tidak mempunyai anak. Dengan interpretasi itu, orang tua akan mampu menanamkan kekuatan iman kepada anaknya sebelum mereka memasuki pendidikan di sekolah.

Kemudian nilai pendidikan keimanan yang terkandung dalam surat Al-Ikhlâs juga bersumber pada nilai-nilai Insaniyah, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai Insaniyah ini bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenarannya bersifat relatif yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada nilai insaniyah ini fungsi orang tua dalam

menafsirkan adalah lebih memperoleh konsep nilai itu, atau lebih memperkaya isi konsep atau juga memodifikasi bahkan mengganti konsep baru. Ketika memahami nilai keimanan surat Al-Ikhlâs tentang Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, maka implementasi insaniyahnya adalah bahwa Allah swt pasti berbeda dengan makhluk-Nya yang memiliki anak dan diperanakkan.

Implikasi kependidikan nilai-nilai pendidikan keimanan dalam surat Al-Ikhlâs pada pelaksanaan pendidikan keimanan anak prasekolah dalam keluarga adalah bahwa nilai tersebut memerlukan transmisi, pewarisan, pelestarian, dan pengembangan melalui pendidikan keluarga. Nilai-nilai tersebut tidak hanya digunakan sebagai bahan konsultasi dalam perumusan tujuan pendidikan keluarga, tetapi juga menjadi acuan dalam sistem, strategi, dan teknologi pendidikan keimanan di lingkungan keluarga. Tegasnya, nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam surat Al-Ikhlâs yang menjadi tumpuan pendidikan keluarga dapat memberi skala kognitif dan skala evaluatif terhadap kegiatan dan kebijaksanaan orang tua dalam mendidik anak-anaknya di

keluarga sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan di sekolah.

Nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam surat Al-Ikhlas tidak pernah mengalami perubahan, sedangkan amaliahnya mungkin mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan. Dalam kaitan ini, sistem pendidikan keluarga harus menekankan aspek kepercayaan (*belief*) karena kepercayaan merupakan aplikasi konkret dari nilai-nilai keimanan. Penerimaan ide adanya Allah, ke-Esa-an Allah, dan lainnya sebagaimana terkandung dalam surat Al-Ikhlas inilah yang merupakan nilai sebenarnya yang perlu diejawantahkan dalam pendidikan keimanan anak. Di sinilah materi pendidikan keimanan keluarga harus mendasari semua bentuk dan materinya dengan nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah secara universal dan absolut kebenarannya guna mewujudkan suatu kepercayaan dalam arti yang luas, yakni kepercayaan adanya Allah, kepercayaan pertalian antara manusia dengan Allah, dan pertalian antara manusia dengan alam. Akibatnya, pada akhirnya produk pendidikan keimanan dalam keluarga tetap mempunyai jiwa iman, Islam, dan ihsan.

F. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Bentuk penelitian ini *library research* dan bersifat deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah :

- 1) .Sumber Data Primer. Yaitu sumber data utama atau pokok, dan dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data primer adalah al-Quran dan kitab-kitab tafsir baik kitab klasik maupun modern.
- 2) .Sumber Data Sekunder. Yaitu sumber data kedua atau penunjang, dan yang dijadikan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Al-hadits dan literatur baik kitab maupun buku yang berhubungan dengan penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode tematik atau *maudlu'i*, yaitu menghimpun ayat-ayat al-Quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.

Bentuk tafsir *maudlu'i* ada dua macam, yaitu : *pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan

khusus, menjelaskan korelasi antar berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. *Kedua*, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu; ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di dalam satu tema bahasan, selanjutnya ditafsirkan secara *maudu'i*.²⁸

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudu'i* dalam bentuk yang kedua, yaitu menghimpun satu surat secara utuh kemudian menjelaskan maksud dan korelasi antara berbagai masalah secara menyeluruh.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini direncanakan terdiri atas tiga bab yang saling terkait, di antaranya:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, yang di dalamnya memuat pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian,

²⁸ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i*, alih bahasa, Suryan A. Jamrah, cet. II (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 34-36.

telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan pembahasan hasil penelitian, yang di dalamnya mencakup pembahasan tentang: nilai-nilai pendidikan keimanan dalam surat Al-Ikhlash, pendidikan anak prasekolah dalam lingkungan keluarga, dan implementasi nilai-nilai pendidikan keimanan dalam surat Al-Ikhlash pada pendidikan anak prasekolah di lingkungan keluarga

Bab ketiga merupakan penutup tesis yang di dalamnya mencakup simpulan dan saran-saran. Kemudian untuk melengkapi tesis ini juga akan ditambahkan daftar pustaka dan beberapa lampiran yang sekiranya mendukung validitas data dan bobot keilmiah penulisan.

BAB II
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEIMANAN
DALAM SURAT AL-IKHLAS TERHADAP PENDIDIKAN ANAK uSIA
PRASEKOLAH DI LINGKUNGAN KELUARGA

A.. Istilah dan Konsep Pendidikan Keimanan

Ada dua pemahaman untuk mengetahui istilah dan konsep pendidikan keimanan, yaitu: *pertama*, pemahaman tentang pendidikan, dan *kedua* pemahaman mengenai keimanan itu sendiri.

Dalam khazanah pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dan pengajaran, seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *tabyin*, dan *tadris*. Demikian pula, dalam sumber ajaran Islam, al-Qur'ân dan Hadits, banyak ditemukan perintah yang berkaitan dengan belajar dan berpikir.

Istilah Arab yang telah umum dipakai untuk "pendidikan", dalam pengertian pendidikan Islam, adalah *tarbiyah*. Para penulis kontemporer dari kalangan Muslim Arab umumnya menggunakan istilah *tarbiyah* untuk istilah pendidikan. Banyak kitab pendidikan Islam yang dikarang oleh

mereka dengan menggunakan judul *at-tarbiyat al-Iskâmiyyah*. Bahkan di Indonesia, salah satu fakultas di IAIN yang menyiapkan guru-guru agama Islam, juga menggunakan nama *Fakultas Tarbiyah*. Realitas ini menunjukkan pengaruh yang luas dari penggunaan istilah *tarbiyah* untuk kegiatan pendidikan.

Menurut Umar Yusuf Hamzah¹, dilihat dari penggunaan bahasa Arab secara umum, kata *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda, yaitu:

1. Kata *rabâ - yarbû* (ربا - يربو) yang berarti berkembang
namâ - yanmû (نما - ينمو)
2. Kata *raba - yarbû* (ربا - يربي) yang berarti *nasya'a*
(tumbuh).
3. Kata *rabba - yarubbu* (رب - يرب) yang berarti
aslahahu, tawallâ amrahu, sasâhu, wa qâma 'alaihi, wa ra'âhu (memperbaiki, bertanggung jawab atasnya, dan memeliharanya atau mendidik).

Merujuk ketiga asal kata *tarbiyah* tersebut, dan didukung dengan beberapa ayat al-Quran, hadits dan pendapat ulama, kata *at-tarbiyah* mencakup makna *an-nama'* (النماء), *az-ziyâdah* (الزيادة), dan *al-'irfah* (العرفه) atau *at-tansyî'ah* (التثنية) dan *at-*

¹ Umar Yusuf Hamzah, *Ma'âlim at-Tarbiyah fi al-Qur'ân wa as-Sunnah*, Cet. I (Yordania: Dâr Usâmah, 1996), hal. 6.

taghdiyah (التغذية) dalam arti materi dan immateri, yang kesemuanya merupakan aktivitas yang berkaitan dengan proses pendidikan².

Berdasarkan pembahasan di atas, dari seluruh kemungkinan *derivasi* yang dapat dikembangkan dari tiga asal kata di atas, ternyata kata *rabb* (رب) memiliki frekuensi pengulangan yang paling tinggi dalam al-Qur'ân. Kata ini bahkan sering muncul dalam berbagai variasi tunggal, jamak, sendiri atau *diidâfahkan*. Adapun kata-kata lain selain *rabb*, frekuensi penggunaannya dalam al-Qur'ân sangat sedikit. Intensitas penggunaan kata *rabb* yang cukup tinggi merupakan alasan yang kuat bagi penggunaan kata *tarbiyah* untuk istilah *pendidikan*.

Mendasarkan pada pengertian di atas, Umar Yusuf Hamzah³ menyimpulkan, bahwa pengertian istilah *at-tarbiyah* mempunyai unsur-unsur pokok sebagai berikut:

1. Memelihara *fitrah* anak, dan memantapkannya dengan penuh perhatian.
2. Menumbuhkan aneka ragam bakat anak, dan kesiapannya.

² Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, (Cet) Jakarta: Logos, 1999), hal. 13.

³ Umar Yusuf Hamzah, *Op. Cit.*, hal. 9.

3. Mengarahkan *fitrah*, dan bakat anak menuju yang lebih baik, serta menjaga mengupayakan kesempurnaannya.
4. Melakukan itu semua secara bertahap.

Namun demikian, pemakaian kata *tarbiyah* untuk pengertian pendidikan, memiliki kelemahan-kelemahan, dan karenanya mengundang kritik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Munir Mursi,⁴ bahwa kata *tarbiyah* sebenarnya baru muncul pada era modern. Sejarah masa lalu Islam tidak menggunakan istilah *tarbiyah* atau derivat lainnya untuk hal-hal yang menyangkut kegiatan pendidikan Islam.

Istilah lain selain *rabb* yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan pendidikan Islam adalah *at-ta'lim*. Menurut Abdul Fatâh Jalâl,⁵ istilah *ta'lim* memberi pengertian sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah*) dari segi kotoran, dan menjadikan dirinya dalam kondisi siap untuk menerima *al-*

⁴ Muhammad Munir Mursi, *at-Tarbiyah al-Islâmiyyah, Usûlûhî wa Tafawwurûhî fî al-Bilâd al-'Arabiyyah*, Cet. I (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1987), hal. 62.

⁵ Abdul Fatâh Jalâl, *Min Usûl at-Tarbiyah fî al-Islâm*, Cet. I (Kairo: Dâr al-Kutub al-Misriyyah, 1977), hal. 14.

hikmah serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya, dan berguna bagi dirinya.

Berdasarkan pengertian tersebut, istilah *ta'lim* mencakup proses yang berlangsung dari kecil hingga akhir hayat. Dengan demikian cakupannya lebih luas dari kata *tarbiyah* yang terbatas pada pendidikan dan pengajaran pada masa awal atau masa bayi.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas⁶, istilah *ta'lim* lebih dekat kepada pengajaran, bahkan lebih jauh dikatakan bahwa aspek kognitif yang dijangkaunya tidak memberikan porsi pengenalan secara mendasar.

Syed Muhammad Naquib al-Attas⁷ menawarkan istilah *ta'dib* yang dianggap cocok untuk istilah pendidikan. *Ta'dib* yang berarti *adab* memiliki makna sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan, dan

⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Cet. IV (Bandung: Mizan, 1992), hal. 72.

⁷ Ibid, hal. 61-62.

pengakuan tempat Tuhan di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Selain istilah *rabb*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, kata yang cocok dengan makna pendidikan adalah *tabyin*. Istilah ini diusulkan oleh Ismail Raji al-Faruqi. Menurutnya, istilah ini digunakan untuk al-Qur'an dalam kaitan tugas untuk mencerahkan manusia dengan kebenaran ilahi. *Tabyin* yang memiliki kata kerja *bayyana* merupakan perintah Allah kepada semua orang, seperti penjelasan Allah swt dalam surat al-Baqarah ayat 99 sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ (البقرة: ٩٩)

“Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik”.⁸

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa istilah bahasa Arab yang digunakan untuk memahami makna pendidikan Islam, pada dasarnya merupakan suatu usaha mencari konsep atau teori pendidikan yang ideal. Hingga di sini, dapat dikatakan bahwa istilah pendidikan Islam itu bervariasi.

⁸ Q.S. al-Baqarah (2):99.

Perbedaannya lebih tampak jika dilihat pada konteks yang lebih pragmatis.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menawarkan sebuah istilah yang dianggapnya dapat menggambarkan pengertian pendidikan Islam dalam keseluruhan esensinya yang fundamental. Istilah dimaksud menurut Naquib al-Attas adalah *ta'dib*. Menurutnya, istilah ini sudah mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*). Istilah *ta'dib* baginya dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakikat pendidikan yang saling berkait, seperti *ilm* (ilmu), '*adl* (keadilan), *hikmah* (kebijakan), '*amal* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *nufq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), '*aql* (pikiran), dan lain-lain. Mengacu kepada pemahaman tersebut, maka makna pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas,⁹ adalah: "Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan, dan pengakuan Tuhan di dalam tatanan wujud dan kepribadian".

⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *op. Cit.*, hal. 61-62.

Kemudian pada sisi lain, pendidikan Islam bukanlah sekadar pengasuhan yang membawa anak didik pada perkembangan-perkembangan yang bertahap hingga mencapai kesempurnaannya, melainkan juga mencakup usaha membangun masyarakat yang berkualitas dengan peradaban tinggi.¹⁰

Hal yang menarik untuk digarisbawahi dalam pembahasan ini adalah bahwa dalam upaya pencarian istilah dan konsep ideal pendidikan Islam itu telah menunjukkan kecenderungan baru yang menandai kebutuhan masyarakat Muslim pada abad modern ini. Dari berbagai argumentasi yang diajukan terlihat perhatian yang cukup kuat dengan ilmu pengetahuan, sebagai kritik terhadap dunia pendidikan Islam yang sedang dilihatnya. Dalam kaitan itu, ada usaha kuat untuk meluruskan kembali sikap pendidikan Islam terhadap ilmu pengetahuan selama ini, yang telah menempatkan ilmu agama (*'ulûm ad-dîn*) pada kedudukan yang berlebihan hingga cenderung mengabaikan apa yang dikenal dengan ilmu keduniawian (*'ulûm ad-dunyâ*). Pandangan dan sikap dikotomis terhadap ilmu itu diyakini sebagai penyebab utama

¹⁰ Maksum, *Op. Cit.*, hal. 19.

kemunduran umat Islam. Kritik seperti itu dapat dilihat dari pengajuan argumen mengenai istilah, yang selalu menyinggung masalah ilmu dan intelektual. Bersamaan dengan itu, juga diungkapkan pentingnya tetap memelihara unsur transendensi dalam pendidikan Islam, yang terlihat dari usaha menghubungkan istilah-istilah tersebut dengan teks-teks suci, baik ayat-ayat al-Qur'ân maupun al-Hadîts.

Teori-teori pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia secara umum mendefinisikan pendidikan Islam dalam dua tataran, yaitu *idealistic* dan *pragmatic*. Pada tataran idealis, pendidikan Islam diandaikan sebagai satu sistem yang *independen (eksklusif)* dengan sejumlah kriterianya yang serba Islami. Definisi ini secara kuat dipengaruhi oleh literatur Arab yang masuk ke Indonesia, baik dalam bentuk teks asli, terjemahan maupun sadurannya. Pada tataran pragmatis, pendidikan Islam ditempatkan sebagai identitas (ciri khusus) yang tetap berada dalam konteks pendidikan nasional. Perkembangan-perkembangan aktual di Indonesia akhir-akhir ini, sangat mempengaruhi munculnya pendefinisian pendidikan Islam secara pragmatis.

Umumnya, para pakar pendidikan di Indonesia berusaha menjelaskan definisi pendidikan Islam dengan melihat tiga

kemungkinan hubungan antara konsep “pendidikan ~~dan~~ konsep “Islam”. Dilihat dari sudut pandang ~~teori Islam~~ Indonesia yang berbeda-beda, istilah pendidikan ~~Islam~~ tersebut dapat dipahami dalam tiga bentuk, yaitu: (1) Pendidikan menurut Islam; (2) Pendidikan dalam Islam; dan (3) Pendidikan agama Islam. Dalam hubungannya dengan *Pendidikan menurut Islam*, pendidikan Islam bersifat normatif, yang cenderung menjadi wilayah kajian Filsafat Pendidikan Islam. Kemudian bila kaitannya dengan *pendidikan dalam Islam*, maka pendidikan Islam lebih bersifat sosio-historis, yang berarti telah menjadi wilayah kajian Sejarah Pendidikan Islam. Adapun pendidikan Islam dalam pengertian *Pendidikan Agama Islam*, pendidikan Islam lebih bersifat proses operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam, yang berarti menjadi wilayah kajian Ilmu Pendidikan Islam Teoritis.¹¹

Berdasarkan pemahaman pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, prinsip dasar yang dianggap cocok dengan peristilahan pendidikan Islam itu adalah *tarbiyah*, karena konotasi ketuhanan di dalamnya sangat kentara. Kendatipun

kegiatan pendidikan Islam merupakan kegiatan manusia, tetapi sejalan dengan pandangan Islam, kegiatan pendidikan itu tidak lepas dari peranan Tuhan. Kemudian secara *eklektik*, pengertian-pengertian inti yang terkandung dalam istilah pendidikan Islam seperti *ta'lim*, *tadris*, *ta'dib*, *tarbiyah*, dan *tabyin*, dapat dipadukan satu sama lain menjadi kekuatan konseptual pendidikan Islam.

Pengertian lain selain pendidikan, dalam pembahasan pendidikan keimanan adalah pengertian keimanan. Kata dasar "keimanan" adalah "iman". Menurut Syahminan Zaini,¹² istilah iman menurut bahasa mengandung arti membenarkan dengan hati, atau percaya.

Menurut istilah, iman ialah pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lidah, dan pengamalan dengan anggota.¹³

Hal senada juga dikatakan oleh Taib Thahir Abdul Mu'in,¹⁴

¹¹ Tajab, dkk., *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hal. 1-2.

¹² Syahminan Zaini, *Nilai Iman*, Cet. I (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 1.

¹³ Abdul Muiz Kabry, *Membina Naluri Beragama*, Cet. I (Bandung: Al-Ma'arif, 1982), hal. 13.

¹⁴ Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, Cet. I (Jakarta: Wijaya, 1966), hal. 126.

bahwa iman berarti percaya, artinya percaya atas segala apa yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi-Nya.

Hasbi Ash-Shiddieqi,¹⁵ mendefinisikan: “Iman adalah mempercayai dan membenarkan dengan hati, bahwa segala sesuatu yang diterangkan oleh Nabi Muhammad saw adalah hak dan benar”.

Berkaitan dengan pengertian iman, Rasulullah saw pernah memberikan keterangan kepada para sahabatnya, bahwa iman ialah:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ (رواه البخاري)

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, katanya: Pada suatu hari, ketika Rasulullah saw berada bersama kaum muslimin, datang seorang lelaki kemudian bertanya kepada baginda: Wahai Rasulullah! Apakah yang dimaksudkan dengan Iman? Lalu baginda bersabda: Kamu hendaklah percaya yaitu beriman kepada Allah, para Malaikat, semua Kitab yang diturunkan, hari pertemuan dengan-Nya, para Rasul, dan percaya kepada Hari Kebangkitan”.¹⁶

¹⁵ Hasbi Ash-Shiddieqi, *Pokok-pokok Ilmu Tauhid*, Cet. III (Solo: Ramadhani, 1986

¹⁶ Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Jilid I (Beirut: Darul Fikr, 1981), hal. 91.

Dengan pemahaman tersebut, inti dari proses pendidikan keimanan adalah pementapan terhadap fitrah manusia untuk tetap beragama Islam. Atau dengan kata lain, pendidikan keimanan dimaksudkan sebagai upaya mempertahankan fitrah tauhid manusia.

Pendidikan Islam, baik dari segi teoretis maupun aplikasinya, merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu, rumusan yang mutlak mengenai pendidikan Islam akan sulit ditemukan, dan tidak mungkin diterima oleh seluruh kalangan, mengingat kebudayaan itu sangat beragam. Kebudayaan itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh ideologi hidup yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, sekalipun unsur-unsur formal teknis setiap sistem pendidikan Islam tersebut sama, yaitu meliputi filsafat pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode mengajar, manajemen pengajaran, manajemen pendidikan, dan sebagainya, namun hakikat, corak, dan muatannya berbeda sesuai dengan perbedaan ajaran atau ideologi yang dianut masyarakatnya.

Masyarakat muslim memiliki akidah dan kebudayaan yang khas. Dengan demikian, konsep dasar pendidikan Islam pun mesti bertumpu pada unsur-unsur utama yang menjadi

landasan akidahnya sendiri. Dari semua unsur tersebut, akidah tauhid merupakan unsur pertama, bahkan merupakan pusat. Semua harus merujuk kepadanya. Adapun sumber pokok pembangunan akidah tauhid dalam Islam adalah wahyu yang dinukilkan dalam al-Qur'ân dan al-Sunnah. Kenyataan inilah yang menjadikan pendidikan Islam memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Dalam hal ini, pendidikan Islam dipandu oleh sumber yang jelas, dan transenden, yaitu wahyu. Jadi, tidak diserahkan kepada pengalaman manusia semata, apalagi kepada spekulasi manusia seperti konsep-konsep pendidikan sekuler.

Berdasarkan kenyataan tersebut, sesungguhnya *tarbiyah* (pendidikan), dalam pemahaman yang Islami, bukan merupakan sesuatu yang terpisah dari masyarakat (*al-mujtama'*), bahkan pokok-pokok dan pelaksanaannya selamanya mempertimbangkan masyarakat. Hal itu merupakan bagian dari proses memberi dan menerima. Dengan demikian, inti persoalan *tarbiyah* (pendidikan) ialah pandangan yang menyeluruh, dan saling terkait yang di satu sisi tercermin dalam al-Qur'ân, dan di sisi lain terbuka bagi perkembangan luas, sesuai dengan perkembangan ilmu-ilmu teoretik, dan terapan. Kenyataan itu sesuai dengan esensi

ajaran Islam itu sendiri, yaitu *rahmatan li al-'âlamîn*. Dijadikannya masyarakat sebagai dasar dalam pendidikan Islam, menunjukkan karakter ajaran Islam yang fleksibel, dan berlaku di setiap tempat, dan di setiap waktu, sehingga terjadi hubungan antara teks dan konteks. Di sisi lain, kenyataan itu memberikan kemungkinan timbulnya konsep pendidikan Islam yang beragam. Jadi, dalam lingkup masyarakat muslim pun, konsep pendidikan Islam tetap bersifat relatif, bukan baku, sesuai dengan keadaan masyarakat dan waktunya, apalagi jika dilihat secara pragmatis dalam aplikasi konsep yang beragam. Namun demikian, semua usaha penarikan konsep, dan penerapannya yang pragmatis itu, tetap diletakkan dalam kerangka usaha menuju bentuk ideal yang ada dalam al-Qur'ân dan al-Hadîts.

Dengan demikian, karakter dasar pendidikan Islam itu senantiasa berkait erat dengan doktrin tauhid. Sejarah membuktikan, pada saat Islam hadir, situasi umat manusia telah diliputi suasana tidak menentu karena jauh dari ajaran tauhid. Sebelum Islam turun, di kalangan masyarakat Arab terjadi pertentangan yang keras, dan potensial untuk terjadinya peperangan antara penganut Yahudi dan Nasrani. Pada sisi lain, situasi umat manusia saat itu juga menunjukkan adanya

persengketaan yang sangat sengit antara sekte-sekte dalam agama Nasrani itu sendiri. Selain itu, terjadi pula pertentangan antara penyembah berhala (*paganisme*) dengan penganut Yahudi dan Nasrani. Dalam kondisi seperti itu, sebelum Islam hadir, kondisi masyarakat pra-Islam berada dalam kekosongan tauhid. Oleh karena itu, keadaan itu hanya dapat diperbaiki dengan perbaikan ketauhidannya. Di sinilah kehadiran Islam ke dunia, yaitu dalam rangka menegakkan ajaran tauhid, dan memperbaiki paham ketauhidan masyarakat yang sudah rusak.

Berdasarkan pengertian tersebut, karakter pendidikan Islam sesungguhnya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu aspek-aspek fundamental yang menggambarkan dasar dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, sehingga membedakannya dengan karakter pendidikan non-Islam. Selain itu, kandungan pokok pendidikan Islam yang menjadi substansi untuk dikembangkan dalam kurikulumnya adalah nilai-nilai ketauhidan.

Sejalan dengan pemikiran di atas, prinsip dasar yang terkandung dalam pendidikan Islam, minimal menyangkut

ketauhidan. Hal ini sesuai dengan pendapat Maksun,¹⁷ bahwa pendidikan Islam adalah bagian dari proses *rubûbiyyah* Tuhan.

Pemahaman bahwa pendidikan Islam merupakan bagian dari proses *rubûbiyyah* Tuhan, dapat dilihat dari gambaran al-Qur'ân sendiri yang menegaskan bahwa Allah adalah *al-khâliq* (pencipta), dan *rabb al-'âlamîn* (pemelihara semesta alam). Artinya, dalam penciptaan alam semesta, termasuk manusia, Tuhan senantiasa menempuhnya dengan cara konsistensi dan keteraturan sesuai dengan *sunnatulkh*. Tuhan memperlihatkan sebagai pendidik (*murabbi*), dengan cara memelihara, mengurus, dan menumbuhkan/kembangkan alam secara bertahap dan berangsur-angsur. Ketentuan ini meniscayakan penyertaan Tuhan dalam proses pendidikan tanpa menafikan peranan manusia.

Peranan manusia dalam pendidikan secara teologis dimungkinkan, karena posisinya sebagai makhluk, ciptaan Allah, yang paling sempurna, dan dijadikan sebagai *khâlifatulkh fi al-ard*. Status ini mengimplikasikan bahwa manusia secara potensial memiliki sejumlah kemampuan yang diperlukan untuk bertindak sesuai dengan ketentuan Tuhan.

¹⁷ Maksun, *Op. Cit.*, hal. 28.

Sebagai *khafifah*, manusia juga mengemban fungsi *rubûbiyyah* Tuhan terhadap alam semesta, termasuk diri manusia sendiri. Dengan demikian, karakter hakiki pendidikan Islam pada intinya terletak pada fungsi *rubûbiyyah* Tuhan yang secara praktis kewenangannya didelegasikan kepada manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam itu tidak lain adalah keseluruhan dari proses, dan fungsi *rubûbiyyah* Tuhan terhadap manusia, sejak proses penciptaan serta pertumbuhan, perkembangannya secara bertahap, dan berangsur-angsur sampai dewasa dan sempurna, baik dalam aspek akal, kejiwaan, maupun jasmaninya. Atas dasar tugas kekhalifahan itulah, manusia sendiri bertanggung jawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam tersebut dalam dan sepanjang kehidupan nyata di muka bumi ini.

Mengingat bahwa pendidikan Islam merupakan proses *rubûbiyyah* Tuhan kepada manusia, maka inti pokok kandungan pendidikan Islam adalah akidah tauhid itu sendiri. Artinya, bagaimana proses pendidikan Islam itu mampu mempertahankan ketauhidan manusia, yang sudah sejak awal menjadi karakteristik fitrahnya.¹⁸

¹⁸ Q.S. al-Rûm (30):30.

Prinsip ketauhidan dalam pendidikan Islam menjadi dasar bagi perumusan tujuan, perancangan metode, dan penyusunan bahan-bahan pendidikan. Dengan kata lain, tujuan, metode, ataupun materi pendidikan, tidak boleh bertentangan dengan jiwa tauhid, tetapi justru harus dalam rangka mengekalkan, dan memantapkan jiwa tauhid tersebut, baik yang *ulûhiyyah* maupun *rubûbiyyah*. Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga, dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan manusia melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Begitu pula, metode pendidikan Islam mencerminkan pola hubungan *al-akhlâq al-karîmah* yang menjamin keselarasan perilaku guru dan murid atas dasar konsep tauhid. Dalam kaitannya dengan kurikulum, pendidikan Islam memuat bahan-bahan yang bertumpu pada konsep ketauhidan.

B.. Kandungan Pendidikan Keimanan dalam Surat al-Ikhlash

Al-Ikhlash merupakan salah satu nama surat dalam al-Qur'an, yang terdiri atas empat ayat, dan diturunkan di Makkah. Keempat ayat dalam surat al-Ikhlash itu adalah:

قل هو الله أحد الله الصمد لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا أحد.

(الإخلاص: ١-٤)

“Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Mahaesa (1); Allah adalah tempat bergantung segala sesuatu (2); Tidak beranak dan tiada pula diperanakkan (3); Dan tiada sesuatu pun yang setara dengan Dia".¹⁹

Adapun sebab turun surat al-Ikhlâs adalah sebagaimana dijelaskan dalam sebuah riwayat oleh ad-Dahak berkenaan dengan peristiwa ‘Amir bin Thufail yang datang kepada Rasulullah saw yang disuruh oleh kaum musyrikin:

Pada suatu hari kaum musyrikin menyuruh ‘Amir bin Thufail pergi menghadap Nabi Muhammad saw untuk mengatakan: “Engkau ya Muhammad telah menceraiberaikan persatuan kami, engkau telah mencaci-maki Tuhan kami, engkau telah menyalahi agama orang-orang tua kami. Jika engkau mau kaya, kami akan memberikan harta kepada engkau. Jika engkau rusak akal, kami akan berusaha mencari orang yang akan mengobati engkau. Jika engkau menginginkan isteri cantik, kami akan membeirkannya kepada engkau”. Rasulullah saw menjawab: “Saya tidak fakir, saya tidak gila, dan saya tidak menginginkan perempuan yang cantik, saya adalah Rasulullah, saya menyuruh kamu untuk menyembah Allah sendiri”. Kemudian orang Quraish menyuruh lagi ‘Amir yang kedua kalinya mendatangi Nabi saw untuk bertanya: “Betapa Tuhan yang disembah itu? Apakah dari emas, atau dari perak”. Sesuai dengan peristiwa itu, Allah swt menurunkan surat al-Ikhlâsh.²⁰

¹⁹ Q.S. Al-Ikhlâs (112): 1-4.

²⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Cet. 1 (Mesri: Darul Fikr, l.t.), hal. 264.

Berkaitan dengan latar belakang turunnya surat al-Ikhlâs, Qomaruddin Shaleh menjelaskan sebagai berikut:

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum musyrikin meminta penjelasan tentang sifat-sifat Allah kepada Rasulullah saw dengan berkata: “Jelaskan kepada kami sifat-sifat Tuhanmu”. Kemudian turunlah surat al-Ikhlâs ayat 1-4, untuk menjawab permintaan kaum musyrikin.

Dalam riwayat lain dikemukakan, bahwa kaum Yahudi menghadap kepada Nabi saw, dan di antaranya Ka'bu'nul 'Asyraf serta Hay bin Akhtab. Mereka berkata: “Hai Muhammad, lukiskan sifat-sifat Tuhan yang mengutusmu”. Kemudian turunlah surat al-Ikhlâs ayat 1-4.

Dalam riwayat lain dikemukakan, bahwa kaum Ahzab berkata: “Lukiskan sifat Tuhanmu kepada kami”. Maka datanglah Jibril menyampaikan surat al-Ikhlâs ayat 1-4 yang melukiskan sifat-sifat Allah.²¹

Walaupun ada beberapa riwayat tentang sebab turunnya surah Al-Ikhlâs dan dengan perincian yang berbeda-beda, namun kesemuanya mengacu kepada munculnya permintaan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjelaskan apa atau bagaimana sebenarnya Tuhan yang disembahnya.

Dalam menjelaskan surat al-Ikhlâs, Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim,²² mengatakan sebagai berikut:

²¹ Qomaruddin Shaleh, dkk., *Asbâbu an-nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'ân*, Cet. VIII (Bandung: Diponegoro, 1987), hal. 625-626.

²² Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim, *Islam, Sistem Nilai Terpadu*, Cet. II (Jakarta: Kuning Mas, 1999), hal. 97.

Bahwa Allah itu mempunyai sifat yang mutlak. Ia tidak tergantung kepada siapa dan apa pun, karena itu Ia tidak memerlukan siapa dan apa pun. Salah satu surat terpenting di dalam al-Qur'ân yang menegaskan hal ini ialah surat al-Ikhlâs yang berisikan ayat-ayat yang pendek, jelas, dan sangat *otoritatif*, sehingga sebahagian ulama mengatakan, bahwa surat ini sama nilainya dengan setengah al-Qur'ân.

Al-Qur'ân sebagai sumber pokok ajaran Islam, surat al-Ikhlâs telah memberikan pedoman kepada umat Islam dalam mengenal Allah swt. Demikian pula dikemukakannya bukti-bukti yang pasti tentang kekuasaan-Nya bersama seluruh sifat keagungan-Nya, bahwa Allah swt adalah Zat Yang Mahasuci, yaitu suci dari sifat yang serupa dengan alam. Ia tidak dapat diserupakan dalam bentuk apa pun juga, maka *anthropomorphisme* tidak dikenal dalam Islam. Ia juga tidak bersatu dengan makhluk-Nya, sebagaimana ia tidak bertempat pada sesuatu benda yang dijadikan-Nya, sebab itu *pantheisme* bertentangan dengan ajaran Islam.²³

Di dalam surat Al-Ikhlâs terdapat empat nilai ketauhidan (keimanan), yaitu:

1. Allah adalah Esa (*ahad*)

²³ Nasruddin Razak, *Op. Cit.*, hal. 128.

Di dalam ayat pertama ditegaskan bahwa Allah itu *ahad* yang artinya “esa”. Kata *ahad* (أَحَد) terambil dari akar kata *wahdah* (وَحْدَة) yang berarti “kesatuan”.²⁴

Keesaan Allah meliputi keesaan Zat, keesaan Sifat, keesaan Perbuatan, dan keesaan dalam beribadah kepada-Nya.

Keesaan zat-Nya mengandung pengertian bahwa seseorang harus percayaaa bahwa Allah swt tidak terdiri dari unsur-unsur, atau bagian-bagian. Karena, bila terdiri dari dua unsur atau lebih – betapapun kecilnya unsur atau bagian itu – maka berarti Dia membutuhkan unsur atau bagian itu, seperti anggapan sebagian ahli agama-agama yang mengatakan bahwa Tuhan berasal dari dua unsur aktif, atau dari tiga unsur yang manunggal meskipun berbeda-beda.²⁵

Adapun keesaan sifat-Nya artinya Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan untuk menunjuk sifat tersebut sama, seperti kata *râhim*

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Surat-surat Pendek*, Cet. II (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997) hal. 667

²⁵ Muhammad ‘Abduh, *Tafsir Juz’amma* (Tafsir Al-Qur’ân Al-Karîm), Muhammad Bagir, pen. (Bandung: Mizan, 1999), hal. 364

merupakan sifat Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjuk rahmat atau kasih sayang makhluk. Namun substansi dan kapasitas rahmat dan kasih sayang Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya.²⁶

Keesaan perbuatan-Nya artinya segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya, kesemuanya adalah hasil perbuatan Allah semata. Dan keesaan dalam beribadah kepada-Nya adalah dengan melaksanakan apa yang tergambar dalam firman-Nya: *Katakanlah: "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku, semuanya karena Allah, Pemelihara seluruh alam."*²⁷

2. Allah tempat bergantung segala sesuatu (*ash-Shamad*).

Kata *ash-Shamad* (الصَّمَدُ) memiliki banyak arti, namun ada dua diantaranya yang sangat populer, yaitu:

- a. Sesuatu yang tidak memiliki rongga;
- b. Sesuatu (tokoh terpuncak) yang menjadi tumpuan harapan.

Mayoritas ulama bahasa dan ulama tafsir memahami arti *ash-shamad* dalam pengertian kedua, yakni bahwa Allah adalah

²⁶ M. Quraish Shihab, Op. Cit, hal. 669

²⁷ Ibid, hal. 670

Zat yang kepada-Nya bertumpu semua harapan makhluk, Dia yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan makhluk serta menanggulangi kebutuhan mereka.²⁸

Muhammad 'Abduh,²⁹ menulis dalam tafsirnya tentang ayat ini bahwa kebutuhan apa saja yang ada dalam wujud semesta ini tidak akan ditujukan selain kepada Allah (*Ash-Shamad*), dan bahwa tidak seorang pun yang membutuhkan sesuatu diperkenankan menuju sesuatu – dalam memenuhi kebutuhannya – selain Allah swt. Lebih lanjut 'Abduh menegaskan bahwa kata *as-shamad* mengisyaratkan pengertian bahwa kepada Dialah secara langsung bermuara setiap permohonan, tanpa perlu perantara, atau pemberi syafaat.

Ayat ini menolak aqidah orang musyrik arab yang ber'itikad adanya perantara antara makhluk dengan khalik, juga menolak pemeluk-pemeluk agama lain yang berkeyakinan bahwa para kepala agama mempunyai kedudukan yang istimewa di sisi Allah serta dapat menjadi perantara baik mereka masih hidup maupun sudah mati.³⁰

²⁸ *Ibid*, hal. 671

²⁹ Muhammad 'Abduh, *Op. Cit*, hal. 366

³⁰ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an An-Nur*, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 219

2. Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan (*lam yalid wa lam yuwlad*).

Kata *yalid* (يَلِدُ) dan *yuwlad* (يُوَلِّدُ) biasa ditejemahkan dengan “beranak” dan “diperanakkan”. Beranak atau diperanakkan, menjadikan ada sesuatu yang keluar dari-Nya, dan ini mengantar kepada terbaginya Zat Tuhan. Hal ini bertentangan dengan arti *ahad* dan *shamad* serta bertentangan dengan sifat-sifat Allah.³¹

Mustahil Allah beranak atau diperanakkan, karena anak dan ayah merupakan jenis yang sama; sedangkan Allah tiada persamaan-Nya. Allah tidak mungkin melahirkan atau dilahirkan, karena anak dibutuhkan oleh makhluk untuk melanjutkan keberadaannya, atau untuk membantunya, sedang tuhan kekal selama-lamanya dan tidak memerlukan bantuan.

Ayat ini menafikan pendapat kaum musyrik dari bangsa Arab, Hindu, Nasrani dan lainnya yang mengatakan bahwa Allah mempunyai putra atau putri. Ayat ini juga menyanggah pendapat menyesatkan dari sebagian pemeluk agama tertentu, yang menyatakan bahwa seorang “putra Tuhan” adalah Tuhan

juga; kepadanya ditujukan penyembahan seperti kepada Tuhan, dan ia dijadikan tumpuan permohonan seperti yang berlaku pada Tuhan juga.³²

4. Tiada apa pun (atau siapa pun) yang setara dengan Allah (*lam yakun lahū kufwan ahad*).

Kata *kufu'* berart sesuatu yang setara dan seimbang dengan sesuatu lainnya, dalam perbuatan dan kemampuan.

Ayat ini menyanggah kepercayaan melenceng dari sebagian orang yang menganggap adanya lawan yang setara dan seimbang bagi Allah yang senantiasa bertentangan dengan-Nya dalam tindakan-tindakan-Nya.³³

Memang ada sementara kaum yang meyakini adanya penguasa selain Allah, misalnya dengan menyatakan bahwa Allah hanya menciptakan kebaikan, sedang setan merupakan sekutu Allah yang menciptakan kejahatan. Kepercayaan seperti ini, hampir sama dengan kepercayaan sebagian penyembah berhala.³⁴

Dengan demikian, inti surat al-Ikhlās adalah meng-esa-kan Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Allah-lah yang

³¹ M. Quraish Shihab, Op. Cit, hal. 673

³² Muhammad 'Abduh, Op. Cit, hal. 368

³³ Ibid, hal. 369

³⁴ M. Quraish Shihab, Op. Cit, hal. 674

dimaksud untuk menyelesaikan segala keperluan, tidak beranak, tidak diperanakkan, dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya.

Kedudukan surat al-Ikhlash menyangkut ketauhidan dan *tanzih*, yang merupakan dasar dari akidah Islamiyah, yang dianggap sangat penting bagi kehidupan orang-orang Islam. Apabila ketauhidan dijadikan dasar pijakan hidup bagi seorang muslim, maka akan tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

Dasar tauhid yang terkandung dalam surat-Ikhlash, erat kaitannya dengan surat al-An'am ayat 100:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُصِفُونَ. (الأنعام: ١٠٠)

“Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan”.³⁵

Dalam surat al-An'am ayat 100 tersebut dijelaskan adanya orang-orang musyrik menyekutukan Allah, kemudian mereka mempercayai bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan. Untuk menjawab permohonan mereka itu,

Allah menurunkan firman-Nya berupa surat al-Ikhlâs, sebagai bantahan terhadap keyakinan kaum musyrikin tersebut.

Dengan demikian, jelaslah bahwa inti ajaran yang dikedepankan dalam surat al-Ikhlâs adalah berisi tentang keimanan atau ketauhidan kepada Allah swt semata, dan sekaligus menolak anggapan kaum musyrikin.

C.. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam Surat Al-Ikhlâs pada Pendidikan Anak Prasekolah di Lingkungan Keluarga

Ahli pendidikan dan ilmu jiwa modern mengatakan, bahwa anak adalah bukan manusia dewasa yang berbentuk kecil, melainkan anak ialah makhluk yang masih lemah dalam keseluruhan hidup jiwa dan jasmaninya.³⁵

Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang, dan dalam setiap tingkah lakunya membutuhkan bimbingan serta pengawasan dari orang tua atau orang dewasa lainnya.

³⁵ Q.S. Al-An'âm (6):100.

³⁶ M. Arifin Temyang, *Risalah Didaktik*, Cet. IV (Jakarta: Sapta Darma, 1993), hal. 31.

Sejak anak lahir ke dunia, dia berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik berupa perkembangan jasmani maupun rohani. Apabila diperhatikan dengan seksama dari hari ke hari, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara jasmani. Begitu juga rohaninya akan terus berkembang, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jasmaninya.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak tidak hanya berjalan pada masa anak dilahirkan, tetapi sebelumnya pun telah mengalami perkembangan. Umpamanya, perkembangan pada masa *pranatal*.³⁷

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak memiliki karakteristik yang khas, di antaranya dalam hal perkembangan sifat sosial, perasaan, bahasa, pikiran, pengamatan, agama/sosial, tanggapan, fantasi, pengambilan keputusan, perhatian, dan estetika.³⁸

Perkembangan-perkembangan di atas berlangsung pada masa matangnya untuk belajar, karena mereka sudah mau berusaha untuk mencapai sesuatu sebagai perkembangan

³⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Cet. V (Bandung: Alumni, 1992), hal. 74.

³⁸ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Cet. I (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hal. 74.

aktivitas bermain yang hanya bertujuan untuk mendapatkan kesenangan pada waktu melakukan aktivitasnya sendiri.

Mengingat perkembangan anak yang sangat pesat pada usia sekolah, maka fundamen pendidikan perlu diberikan pada waktu mereka belum memasuki jenjang usia sekolah, yaitu ketika mereka masih berada di dalam asuhan orang tuanya di rumah.

Dalam proses pendidikan, seorang pendidik harus dapat memahami hakikat anak didik yang akan menjadi objek didikannya. Hal ini penting, karena kesalahan dalam memahami hakikat anak didik, maka sudah barang tentu proses pendidikan akan mengalami kegagalan.

Hakikat anak didik adalah:

1. Anak didik bukan miniatur orang dewasa.
2. Anak didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu, dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.
3. Anak didik memiliki kebutuhan, dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin.
4. Anak didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu lainnya.
5. Anak didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia.
6. Anak didik merupakan objek pendidikan yang aktif, kreatif, dan produktif.³⁹

³⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 177-181.

Untuk melakukan pendidikan kepada anak, ada tiga wahana pendidikan yang dapat digunakan, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan keluarga lebih bersifat mewariskan atau pewarisan, sedangkan pendidikan di sekolah lebih bersifat transformatif ilmu pengetahuan, dan pendidikan di masyarakat lebih cenderung aplikatif.⁴⁰

Keluarga, sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak usia prasekolah, menempati posisi penting dan strategis. Yang menjadi pendidik bagi anak-anaknya adalah kedua orang tuanya. Dalam kedudukannya yang demikian penting itu, pendidikan dalam keluarga dapat mencetak kader-kader didik yang mempunyai kepribadian. Hasil didikan di keluarga tersebut dapat dikembangkan pada institusi-institusi pendidikan berikutnya, namun dalam koridor tidak boleh mengubah hasil didikan orang tua di keluarganya. Dalam hal ini, pendidikan di sekolah atau masyarakat, tinggal mengembangkan saja. Menurut Siti Meichati,⁴¹ kewenangan lembaga-lembaga pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat, tidak diperkenankan mengubah apa yang dimiliki

⁴⁰ M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Cet. I (Jakarta: Wijaya, 1982), hal. 97.

⁴¹ Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. III (Yogyakarta: Sarasin, 1996), hal. 112-113.

oleh anak didiknya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan keluarga dengan lembaga pendidikan tersebut, sehingga mesjid, pondok pesantren, dan sekolah, merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

Pendidikan anak dalam keluarga menjadi penting, terutama dalam menegakkan hukum Allah, merealisasikan ketenteraman dan kesejahteraan jiwa keluarga, melaksanakan perintah agama, dan mewujudkan cinta kepada anak-anak melalui pendidikan.⁴²

Menurut Ahmad D. Marimba,⁴³ pendidikan dalam keluarga harus berdasar pada mentauhidkan Tuhan, kepercayaan kepada Tuhan. Setiap usaha pendidikan harus didasarkan pada pengakuan syahadatain.

Dengan demikian, pendidikan keluarga seyogianya diarahkan pada dasar-dasar pendidikan keimanan. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء ويقيموا الصلاة ويؤتوا الزكاة وذلك دين القيمة. (البينة: ٥)

⁴² Muhalmin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 292.

⁴³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 42.

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.⁴⁴

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu ‘Abbas r.a., Rasulullah saw bersabda: “*Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat ‘Lâ ilâha illallâh’. Dan bacakan padanya ketika menjelang maut, kalimat ‘Lâ ilâha illallâh’.*”⁴⁵

Begitu juga di dalam sebuah syai’r dikatakan:

أول واجب على الإنسان معرفة الله بالإستقان.

“Kewajiban manusia yang pertama adalah mengetahui Allah dengan seyakini-yakinnya”.⁴⁶

Penegasan tersebut mengandung arti, bahwa pendidikan keimanan bagi anak di lingkungan keluarga menjadi sangat penting. Dalam paradigma pendidikan Islam dikatakan, bahwa semenjak anak lahir ke dunia, ia sudah mempunyai potensi dasar (*fitrah*), sehingga orang tua tinggal mengembangkannya saja.

⁴⁴ Q.S. Al-Bayyinah (98):5.

⁴⁵ Muhammad Thalib, Op. Cit, hal 18

⁴⁶ Ahmad Ruslan Asy-Syafi'i, *Matan Zubad*, Cet. I (Surabaya: Tanpa Penerbit, Tanpa Tahun), hal. 5.

Pendidikan keimanan yang diberikan pada anak ketika mereka belum memasuki jenjang sekolah ini akan memberikan dampak positif bagi anak tersebut ketika mereka menginjak dewasa. Dengan pondasi pendidikan agama yang kuat oleh orang tuanya, anak akan memiliki dasar-dasar pendidikan agama yang kuat. Oleh karena itu, tanpa pendidikan keimanan yang kuat dalam keluarga, kemungkinan besar anak tidak akan menjadi anak yang taat agama dalam arti sesungguhnya.

Dengan upaya pendidikan keimanan, potensi dasar universal anak akan tumbuh dengan sempurna membentuk diri, sesuai dengan pembawaan lingkungan budaya sekelilingnya. Anak dengan bekal pendidikan keimanan oleh orang tuanya, akan menjadi dewasa dalam menentukan arah hidup yang diridloi Allah swt.

Berkaitan dengan implementasi pendidikan keimanan dalam surat al-Ikhlas terhadap pendidikan agama anak prasekolah di lingkungan keluarga, langkah-langkah terpenting adalah menerapkan nilai-nilai pendidikan keimanan yang terdapat dalam surat al-Ikhlas tersebut.

Pada umumnya keimanan seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya

pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada ~~ke waktu~~ kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan keimanan, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dan keimanan dalam hidupnya.

Pendidikan keimanan di keluarga berkaitan erat dengan ketauhidan seorang anak sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan sekolah. Anak-anak mulai mengenal Tuhan melalui bahasa, dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungan keluarganya, yang pada permulaan diterimanya secara acuh tak acuh saja. Akan tetapi, setelah ia melihat orang tuanya menunjukkan rasa kagum dan takut terhadap Tuhan, mulailah ia merasa sedikit gelisah dan ragu tentang sesuatu yang gaib yang tidak dapat dilihatnya itu, mungkin ia akan ikut membaca dan mengulang kata-kata yang diucapkan oleh orang tuanya. Lambat-laun tanpa disadarinya, akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dalam pembinaan kepribadiannya, dan menjadi objek pengalaman keagamaan. Oleh karena itu, Tuhan bagi anak-anak pada masa permulaan, merupakan nama dari sesuatu yang asing, yang tidak dikenalnya, dan diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada permulaannya adalah karena ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya ke

sana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan, yang disertai emosi atau perasaan tertentu. Kemudian timbullah pengalaman itu yang pada mulanya tidak menyenangkan, karena merupakan ancaman bagi integritas pribadinya. Karena itulah, perhatian anak-anak tentang Tuhan pada permulaan merupakan sumber kegelisahan atau ketidaksenangannya. Itulah sebabnya, maka anak-anak itu sering mempertanyakan tentang zat, tempat dan perbuatan Tuhan, dan pertanyaan lain yang bertujuan untuk mengurangi kegelisahan. Sesudah itu timbullah keinginan untuk menentangnya atau mengingkarinya.

Jadi, pemikiran tentang Tuhan adalah suatu pemikiran tentang kenyataan luar, yang pada umumnya yang sangat muda itu tidak disukai oleh anak, tetapi untuk melanjutkan pertumbuhan, dan menyesuaikan diri dengan kenyataan itu, ia harus menderita sedikit pengalaman pahit. Oleh karena itu, ia menerima pikiran tentang Tuhan setelah diingkarinya, dalam waktu kapan, ia sibuk dengan usaha-usaha untuk memasukkannya ke dalam pembinaan pribadinya.

Berkaitan dengan kondisi keagamaan anak itulah, maka implementasi pendidikan keimanan yang terdapat dalam surat al-Ikhlas itu menjadi penting. Dengan cara memberikan

informasi yang jelas mengenai keberadaan dan sifat-sifat Allah swt kepada anak, maka orang tua akan memberikan suatu pengalaman berharga bagi anak dalam mengenal Tuhan. Dalam hal ini orang tua perlu menjelaskan secara konkret mengenai kedudukan Allah, sifat-sifatnya, kekuasaannya, dan lain-lain.

Sesungguhnya pemikiran anak tentang Allah tidaklah sekadar arti yang disimpulkannya secara sadar dari kata Allah, tetapi hal itu mempunyai dasar yang jauh ke alam tidak sadar. Dengan perkataan lain, ia mempunyai permulaan kejiwaan yang mendahuluinya, yang dalam hal ini, perlu pula orang tua mengenal sedikit pertumbuhan pikiran anak-anak.

Mulai umur 3 sampai 4 tahun, anak-anak sering mengemukakan pertanyaan yang ada hubungannya dengan agama, misalnya: "Siapa Tuhan, di mana surga, bagaimana cara pergi ke sana?" Dan, cara anak memandang alam ini seperti memandang dirinya sendiri, belum ada pengertian yang metafisik. Hal-hal seperti kelahiran, kematian, pertumbuhan, dan unsur-unsur lain diterangkan secara agamis.

Anak-anak akan menerima segala jawaban apa pun yang diberikan atas pertanyaan-pertanyaannya, dan untuk

sementara telah memuaskannya. Akan tetapi, kadang-kadang jawaban-jawaban yang kurang serasi dapat membawa kepada keragu-raguan, sehingga menimbulkan pandangan skeptis di masa remaja nanti. Demikian pula cerita-cerita tentang surga, neraka, malaikat, nabi-nabi, jin, dan benda-benda sakral dapat dipercayainya.

Apa yang dipercayai oleh anak, tergantung kepada apa yang diajarkan kepadanya oleh orang tua di rumah, karena ia masih belum mampu berpikir secara logis. Kepercayaan anak itu bisa saja bersifat kontradiksi, misalnya, ia percaya bahwa Tuhan itu baik, tetapi di lain pihak juga dapat menghukum manusia dengan membakarnya.

Kewajiban orang tua adalah menerapkan nilai-nilai keimanan kepada anak dengan metode yang sederhana disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan si anak.

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam mendidik keimanan anak, hendaknya orang tua merujuk kepada al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber utama dalam mendidik anak. Kesalahan terjadi karena tidak memperhatikan kaidah-kaidah pendidikan – terutama pendidikan keimanan – yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an dan al-Hadis.

Dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dalam surat al-Ikhlâs terhadap anak, orang tua dapat melakukan langkah-langkah berikut:

1. Mengajarkan kalimat tauhid (keimanan).

Orang tua bisa mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dalam surat al-Ikhlâs dengan cara mengajarkan kalimat tauhid secara berulang-ulang. Cara seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw seperti dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abdul Karim Abu Umamah:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُ الْغُلَامَ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ إِذَا أَفْصَحَ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَاوِيٌّ مِّنَ الدُّلِّ وَكَبَّرَهُ تَكْبِيرًا

“Rasulullah saw mengajarkan kepada anak-anak Bani Hasyim bila mereka mulai lancar berbicara, 7 kali kalimat *wa qulil hamdu lilahil ladi lam yattakhid waladaw wa lam yakul lahû safikun fil mulki wa lam yakul lahû waliyyum minad dulli wa kabbirhu takbîrû.*”⁴⁷

Rasulullah saw mengajarkan kepada anak-anak yang mulai belajar meniru kata-kata dengan kalimat tauhid. Kalimat tersebut sangat penting untuk dikenalkan kepada anak-anak,

⁴⁷ Muhammad Thalib, *Op. Cit.*, hal. 17

sampai beliau ajarkan berulang-ulang sampai tujuh kali. Begitu juga di dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas r.a.:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ افْتَحُوا عَلَي صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ لِأَلَةٍ إِلَّا اللَّهُ وَلَقَدْ نُوهُمُ عِنْدَ الْمَوْتِ لِأَلَةٍ إِلَّا اللَّهُ

Dari Ibnu ‘Abbas r.a., dari Nabi saw, sabdanya: ‘Bukakanlah untuk anak-anak kamu yang masih kecil *lā ilāha illallāh* sebagai kalimat pertama dan ajarkanlah kalimat *lā ilāha illallāh* kepada mereka menjelang kematiannya.⁴⁸

Mengajarkan kalimat tauhid hendaklah dijadikan sebagai aktivitas pengajaran atau pengenalan pertama kepada anak-anak ketika mereka mulai belajar mengucapkan kalimat-kalimat pendek, seperti kalimat *lā ilāha illallāh*. Begitu juga kalimat-kalimat tauhid dalam surat al-ikhlas harus diajarkan secara bertahap mulai perkalimat, perayat sampai keseluruhan surat. Sekalipun mereka belum mengerti maksud kalimat-kalimat tersebut, tetapi dengan membiasakan mereka mengucapkannya setiap waktu, kalimat tersebut akan terekam dalam hati dan pikirannya. Sehingga kelak akan mempengaruhi pembentukan pemikiran dan jiwanya.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 18

Kalimat-kalimat yang secara reflek diucapkan oleh anak-anak sejak masa kecilnya akan berpengaruh terhadap perkembangan pikiran dan jiwanya setelah anak dewasa. Jika anak-anak telah akrab dengan kalimat tauhid, kelak mereka akan mudah menghayati maksud dan makna kalimat tersebut. Penghayatan yang tumbuh pada kemudian hari akan sangat membantu pola pikir dan perkembangan mental anak dalam menghayati agamanya.

Pengajaran tauhid semacam ini dapat dilakukan sewaktu-waktu seperti ketika santai, ketika menggendong anak, ketika menidurkan anak dan dalam keadaan yang lainnya. Dan dapat dilakukan dengan cara yang mudah dilakukan oleh anak seperti dengan nada nyanyian atau nada biasa supaya mereka merasa senang menirukan kalimat-kalimat tauhid sehingga mereka akan semakin akrab dengannya.

2. Mengajarkan nilai-nilai ketauhidan.

Ketika anak mulai berfikir, orang tua bisa menjelaskan nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam surat al-Ikhlâs dengan penjelasan yang sederhana, yang mudah ditangkap oleh kemampuan akal anak.

Al-Qur'an al-Karim telah memberikan contoh bagi orang tua dalam mengajarkan keimanan kepada anak melalui contoh yang terkandung dalam surat Luqman:

وَادِّقَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah benar-benar kelaliman yang benar.'"*⁴⁹

Ada tiga pelajaran yang bisa diambil dari ayat di atas untuk dijadikan pedoman oleh orang tua dalam mendidik keimanan kepada anak:

Pertama: Ayat ini menggunakan ungkapan kata "wahai anakku". Artinya, orang tua apabila berbicara dengan anaknya hendaknya menggunakan kata-kata seperti *kekasihku, belahan jiwaku, kehidupanku*, dan ungkapan-ungkapan yang lain yang serupa. **Kedua:** "Ketika dia memberi pelajaran kepada anaknya". Ungkapan ini menunjukkan pentingnya kata yang lembut disertai rasa cinta kasih ketika orang tua berbicara dengan anak-anaknya. **Ketiga:** Firman Allah mengatakan, "sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar

⁴⁹ Q.S. Luqman (31): 13

kelaliman yang besar.” Ini menyarankan kepada orang tua agar ketika berbicara kepada anaknya harus menggunakan argumentasi yang logis sesuai dengan kemampuan akal si anak.

Orang tua dapat meneladani Luqman al-Hakim dalam menanamkan keimanan kepada anak. Berikut contoh ungkapan-ungkapan yang dapat diajarkan kepada anak dalam menjelaskan nilai-nilai keimanan dalam surat al-Ikhlâs:

a. Menjelaskan ke-esaan Allah swt.

“Wahai anakku tercinta, ketahuilah bahwa Allah itu hanya satu. Kalau ada yang bilang Allah itu dua atau tiga atau banyak, tentu tidak benar Allah hanya satu. Tidak boleh lebih, tidak boleh kurang! Mengapa anakku? Kalau Allah lebih dari satu, wah dunia kita bisa kacau anakku. Misalnya, Allah yang satu ingin matahari terbit dari barat, tetapi Allah yang lainnya ingin matahari muncul dari timur, wah bingung dong mataharinya. Bisa-bisa matahari ngambek, tidak mau terbit. Kalau matahari sampai tidak terbit, wah berarti setiap hari bumi kita akan gelap. Malaaaamterus, nggak ada siangnya. Wow kalau malam terus berarti kita tidak bisa main, tidak bisa menjemur pakaian basah, dan sebagainya (orang tua dapat menambah contoh sendiri).”

“ Kalau kamu naik mobil, sopirnya ada berapa anakku? Satu bukan. Kalau sopirnya ada dua sekaligus bagaimana? Bisa-bisa mobilnya tidak karuan berjalannya dan mungkin akan menabrak kendaraan di depannya.”

“Itulah sebabnya anakku, Allah pasti hanya satu. Allah tidak perlu punya teman. Allah mampu berdiri sendiri. Sebab Allah Mahakuasa! Kalau Allah ingin melakukan apa saja, Allah tidak perlu minta bantuan kepada siapapun. “

- b. Menjelaskan bahwa Allah tempat bergantungnya semua makhluk.

“wahai anakku tersayang, Allah adalah yang memberi segala keinginan kita. Kalau kamu ingin pintar pasti Allah akan menjadikan kamu orang pintar. Kalau kamu ingin menjadi orang yang baik pasti Allah akan menjadikan kamu orang baik. Jadi dengan demikian, kita harus memohonkan segala sesuatu kepada Allah, karena Allah pasti akan mengabulkan segala permohonan kita.”

- c. Menjelaskan bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan.

“Anakku yang soleh, kalau Allah kita hanya satu, punya bapak atau tidak ? Punya ibu atau tidak ? Punya anak atau tidak ? Tidak ! Kalau punya bapak, ibu dan anak namanya tidak satu lagi dong. Kalau Allah hanya satu, dia tidak boleh punya bapak, ibu, juga anak. Sebab kalau punya bapak, ibu apalagi anak, maka Allah kita tidak satu lagi. Tetapi lebih dari satu. Jadi kita harus meyakini bahwa Allah itu tidak punya bapak, ibu, dan tidak pula punya anak.”

- d. Menjelaskan bahwa Allah itu tidak sama dengan makhluknya.

“Wahai anakku, coba kamu perhatikan mainan yang ada di hadapan kamu. Siapa yang membuatnya ? kamu sendiri bukan ! Apakah mainan itu bisa makan dan minum seperti kamu ? Bisa tertawa, menangis, ? Tidak bisa bukan ! Sebab mereka hanya merupakan mainan saja. Jadi gambar dan mainan kamu itu tentu tidak sama dengan kamu yang membuatnya. Lalu pakaian yang kamu yang bagus itu, siapa yang membuatnya ? Tentu seorang penjahit kan ! Siapa yang membuat meja dan kursi ? tentu tukang kayu kan ! Jadi dengan demikian, segala sesuatu di dunia ini pasti ada yang membuatnya. Lantas, siapa yang membuat manusia, bumi, langit, bulan, dan matahari. Anakku, yang membuat alam dan seisinya, bumi, langit, bulan, bintang

dan matahari adalah Allah. Sama atau tidak Allah dengan alam semesta ini ? Pasti tidak ! Nah dengan demikian Allah pasti berbeda dengan makhluknya.”

3. Mengajarkan cerita atau kisah yang bertemakan ajaran tauhid.

Berkisah kepada anak-anak dengan kisah-kisah bertemakan tauhid tidak hanya merupakan hal yang mudah dilakukan orang tua, tetapi juga mudah dipahami dan diikuti anak-anak. Akan tetapi, orang tua bersikap selektif dalam menceritakan kisah-kisah masa lalu, sehingga dapat membedakan mana dongeng yang berbau syirik dan mana kisah yang berjiwa tauhid. Contoh dongeng yang berbau syirik adalah cerita Nyi Roro Kidul yang begitu populer di kalangan masyarakat Jawa. Dongeng seperti ini sangat jauh dari ajaran tauhid bahkan merusak jiwa anak-anak, karena membuat mereka percaya kepada hal-hal yang tidak masuk akal dan tidak konkret dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu orang tua harus memperkaya diri dengan perbendaharaan kisah-kisah tauhid dalam sejarah Islam.

Rasulullah saw sering sekali menceritakan kisah-kisah yang sarat muatan tauhid kepada anak-anak, seperti dalam sebuah hadis:

“Dari Shuhaib r.a.: Sesungguhnya Rasulullah saw. Pernah bersabda: ‘Pada masa lalu, sebelum kamu, ada seorang raja yang mempunyai ahli sihir. Ketika ahli sihirnya telah tua, ia berkata kepada rajanya: ‘Kini saya sudah tua. Oleh karena itu, kirimkan kepada saya seorang anak untuk saya ajari sihir.’ Raja itu lalu mengirimkan kepadanya seorang anak kecil dan ia (anak) mendengar ucapan tukang sihir raja yang menakjubkannya. Apabila anak itu datang kepada tukang sihir, ia suka singgah pada seorang pendeta. Pendeta itu berkata: ‘Kalau kamu takut kepada tukang sihir, ucapkanlah kata-kata: Semoga keluargaku dapat melindungi aku. Akan tetapi, jika kamu takut kepada keluargamu, ucapkanlah kata-kata: Semoga tukang sihir itu dapat melindungi aku.’

Pada saat anak itu berada dalam keadaan demikian (takut), tiba-tiba datang seekor hewan raksasa yang tengah menghalangi orang-orang lewat, lalu anak itu berdo'a: ‘Ya Allah, jika ajaran pendeta itu lebih Engkau senangi daripada ajaran tukang sihir, bunuhlah hewan raksasa ini supaya orang-orang bisa lewat!’ Hewan raksasa itu pun dilemparinya hingga mati dan orang-orang pun bisa lewat. Anak itu lalu datang kepada pendeta untuk menceritakan kejadiannya. Pendeta berkata kepadanya: ‘Wahai anakku, hari ini engkau lebih baik dari padaku. Engkau telah mencapai derajatmu seperti yang aku lihat dan engkau kelak akan mendapatkan ujian. Jika kelak engkau mendapat ujian, janganlah engkau sampaikan kepadaku.’

Anak ini kemudian dapat menyembuhkan orang yang buta sejak lahir, orang yang sakit buras – yaitu yang badannya putih-putih – dan mengobati banyak orang yang terjangkit berbagai macam penyakit. Seorang teman raja yang buta mendengar hal ini, lalu ia datang kepadanya dengan membawa banyak hadiah seraya berkata: ‘Semua ini untukmu jika engkau dapat menyembuhkan aku.’ Anak itu berkata: ‘Saya tidak dapat menyembuhkan siapapun, tetapi yang menyembuhkan adalah Allah ta'ala. Jika engkau beriman kepada Allah ta'ala, aku akan memohon kepada Allah supaya Dia menyembuhkanmu.’ Orang itu lalu beriman kepada Allah ta'ala, kemudian Allah ta'ala menyembuhkan penyakitnya.

Orang itu datang kepada raja dan duduk di sampingnya seperti dahulu. Raja kemudian bertanya kepadanya: *Siapa yang menyembuhkan matamu ? Jawabnya: 'Tuhanku.'* Raja berkata: *Apakah ada tuhan bagimu selain aku ?* Jawabnya: *'Tuhanku dan tuhanmu adalah Allah.'* Raja lalu menghukumnya dan terus menyiksanya sampai ia menunjukkan anak kecil.

Anak itu dibawa (kehadapan raja) dan raja berkata kepadanya: *'Wahai anakku, saya telah mendengar sihirmu yang dapat engkau gunakan untuk menyembuhkan kebutaan, penyakit buras, dan macam-macam.'* Ia menjawab: *'Saya tidak menyembuhkan siapapun, tetapi hanya Allah ta'ala lah yang menyembuhkan.'* Anak itu lalu dihukum dan terus menerus disiksa sampai ia mau menunjukkan seorang pendeta.

Pendeta itu pun kemudian dihadapkan dan raja bertitah kepadanya: *'Keluarlah dari agamamu.'* Akan tetapi, ia tidak mau. Raja kemudian meminta gergaji dan gergaji itu diletakkan di tengah kepala pendeta, lalu digergajikan sampai sampai belah menjadi dua. Teman raja itu kemudian dihadapkan kepadanya dan raja bertitah kepadanya: *'Keluarlah dari agamamu !'* Akan tetapi, ia tidak mau. Gergajipun diletakkanlah di tengah kepalanya, lalu digergajikan dari atas kepalanya sampai belah menjadi dua.

Selanjutnya, dihadapkanlah kepadanya anak tadi, lalu raja bertitah kepadanya: *'Keluarlah dari agamamu !'* Akan tetapi, ia tidak mau. Raja lalu menyerahkan anak itu kepada beberapa orang temannya seraya bertitah: *'Bawalah dia ke gunung ini dan itu dan naikkanlah ke puncaknya !. Jika kamu telah sampai di puncaknya dan anak ini mau keluar dari agamanya, (lepaskanlah) ! Akan tetapi, kalau tidak mau, lemparkanlah !.*

Mereka pun membawanya pergi dan mendaki ke puncak gunung. Anak itu berdo'a: *'Ya Allah, lindungilah diriku dari mereka sesuai kehendakmu ! Gunung itu pun longsorlah dan mereka binasa. Anak itu lalu mendatangi raja dengan berjalan dan raja berkata kepadanya: ' Apa yang dilakukan teman-temanmu ? Ia menjawab: 'Allah ta'ala telah melindungi aku dari mereka.'*

Raja lalu menyerahkan dia sekali lagi kepada beberapa orang temannya dengan titahnya: *'Bawalah dia pergi dan*

angkutlah dengan perahu sampai ke tengah lautan ! Kalau dia mau keluar dari agamanya, (bebaskanlah) ! Kalau tidak mau, lemparkanlah ke tengah laut !' Mereka lalu membawanya pergi dan anak itu berdo'a: 'Ya Allah, lindungilah aku dari mereka sesuai kehendak-Mu !' Perahupun pecah sehingga mereka tenggelam.

Anak ini datang kepada raja dengan berjalan dan raja berkata: 'Apa yang dilakukan temanmu kepadamu ?' Ia menjawab: 'Allah melindungiku dari mereka. Ujarnya kepada raja: 'Engkau tidak akan bisa membunuhku sebelum engkau dapat mengumpulkan orang banyak di satu lapangan dan engkau menyalibku di atas sebuah pohon, kemudian engkau mengambil sebuah anak panahku dari tempat penyimpanannya, kemudian engkau meletakkan anak panah itu ke busurnya, lalu engkau mengucapkan: 'Dengan nama Allah, Tuhan anak ini, lalu engkau memanah aku. Jika engkau melakukan itu, engkau dapat membunuhku.'

Raja kemudian mengumpulkan orang banyak di satu lapangan dan menyalib anak itu di atas pohon. Ia mengambil sebuah anak panah dari tempat penyimpanannya, kemudian meletakkan anak panah tersebut di busurnya, kemudian mengucapkan: 'Dengan nama Allah, Tuhan anak ini, seraya melepaskan panahnya dan panah itupun mengenai jantung anak tersebut sehingga dia mati.

Orang banyak kemudian berkata: 'Kami beriman kepada tuhan anak ini.' Raja lalu didatangi orang dan kepadanya dikatakan: 'Bagaimana pendapatmu tentang apa yang telah engkau khawatirkan ?' Demi Allah, telah datang kepadamu apa yang telah engkau khawatirkan. Orang banyak telah menjadi mukmin. Raja lalu menyuruh pasukannya menyediakan cairan besi dan menyalakan api. Raja berkata: 'Barang siapa yang tidak mau keluar dari agamanya masukkan ke dalamnya ! atau diperintahkan kepadanya: 'Masuklah ke dalam cairan besi !. Mereka melakukan titah raja sampai akhirnya muncul seorang perempuan menggendong bayinya. Perempuan itu ragu-ragu untuk mencebur ke dalamnya. Akan tetapi, bayinya berkata kepadanya: 'Wahai ibuku,

tabahkanlah dirimu karena engkau berada dalam kebenaran !'.⁵⁰

Banyak sekali cerita atau kisah lainnya yang bernuansa ajaran tauhid yang bisa dijadikan pedoman oleh orang tua dalam menanamkan keimanan kepada anak terutama nilai-nilai keimanan yang terdapat dalam surat al-Ikhlâs yang sarat muatan tauhid, seperti kisah pengembaraan Nabi Ibrahim ketika mencari Tuhan pencipta alam semesta, kisah Luqman Al-hakim ketika mengajarkan kepada anaknya tentang larangan berbuat syirik, kisah Bilal bin Rabah, seorang budak yang memiliki ketauhidan yang kuat walaupun dia disiksa oleh majikannya, dan kisah-kisah lainnya.

Kisah-kisah bertemakan tauhid semacam ini akan menanamkan semangat keimanan kepada Allah hingga berakar pada jiwa anak-anak. Dengan cara berkisah yang bertemakan tauhid, orang tua dapat menanamkan jiwa keimanan kepada Allah pada anak-anaknya sejak kecil.

Jadi, penerapan nilai-nilai keimanan dalam surah Al-Ikhlâs oleh orang tua terhadap anak, diantaranya bisa dilakukan dengan ke tiga cara di atas, yaitu: dengan cara

⁵⁰ Muhammad Thalib, Op. Cit. Hal. 23

mengajarkan kalimat tauhid, mengajarkan ajaran tauhid dan berkisah yang bertemakan tauhid.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Surat al-Ikhlas diturunkan di Makkah ayatnya berjumlah empat ayat. Surat ini diturunkan berkenaan dengan jawaban Allah swt atas pertanyaan kaum musyrikin yang datang kepada Nabi Muhammad saw tentang keberadaan Allah. Isi kandungannya adalah mengenai keimanan kepada Allah, bahwa Dia itu Esa, tempat bergantung semua makhluk, tidak mempunyai anak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengannya.
2. Implementasi nilai-nilai keimanan dalam surat al-Ikhlas terhadap anak adalah penting dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga, terutama kepada anaknya yang belum memasuki jenjang pendidikan formal (sekolah). Impelementasinya bisa dalam bentuk pengajaran kalimat-kalimat tauhid ketika anak mulai belajar bicara, pengajaran nilai-nilai ketauhidan ketika anak mulai belajar berpikir, dan dalam bentuk berkisah yang bertemakan ajaran tauhid.

B. Saran-saran

Ada hal yang menarik dari hasil penelitian tesis ini, yaitu bahwa banyak kandungan pendidikan keimanan yang terdapat dalam surat al-Ikhlas yang perlu diterapkan oleh orang tua kepada anaknya di keluarga. Dalam kaitan inilah, harapan yang perlu dikembangkan adalah:

1. Mencari format unggulan pendidikan keimanan yang dijiwai oleh surat al-Ikhlas, yakni dengan cara melakukan penelitian lapangan yang mendalam.
2. Kandungan nilai-nilai pendidikan keimanan yang terdapat dalam surat al-Ikhlas perlu disosialisasikan kepada para pendidik di keluarga, sekolah, ataupun di masyarakat.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, "Mari Kita Tegakkan Fitrah", *Al-Muslimun*, Nomor 233, Tahun XXI (1998).
- 'Abdulrahim, Muhammad 'Imaduddin, *Islam, Sistem Nilai Terpadu*, Jakarta: Kuning Mas, 1999.
- 'Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz'amma Muhammad 'Abduh*, terj. Muhammad Bagir, Bandung: Mizan, 1999.
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah, *Al-Tarbiyah wa Falsafatuha*, Mesir: al-Nalaby 1969.
- Al-'Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Baghdadi, 'Alauddin Ali bin Mahmud, *Tafsir Khozin Musammah Lubabut Ta'wil fi Ma'ani Tanzil*, juz Ketiga, Bairut: Darul Fikr.
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid Pertama, Beirut: Darul Fikr, 1981
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid*, Bandung: Pustaka, 1988
- Al-Jamaly, Muhammad Fadlil, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Terj. Judial Falasany, Surabaya: Bina Ilmu, 1986
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Darul Fikr.
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz Keenam, Cairo: Darus Sa'ab.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1996
- An-Nisaburi, Imam Muslim, *Al-Jami' Shohih Musammah Shohih Muslim*, juz kedelapan. Bairut: Darul Ma'arif.

- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bina Aksara, 1992.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Tafsir al-Qur'ân an-Nûr*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
-, *Pokok-pokok Ilmu Tauhid*, Solo: Ramadhani, 1986.
- Asy-Syafi'i, Ahmad Ruslan. *Matan Zubad*, Surabaya: Tanpa Penerbit, t.t.
- Avdich, Kamil Y, *Meneropong Doktrin Islam*, terj. Shonhadji Sholeh, Bandung: Al-Ma'arif, 1987.
- Azhari, Muntaha dan Abdul Mun'im Saleh (ed), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
-, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Gazali, A, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Tarsito, 1980.
- Habib, M. Syafa'at, *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1982.
- Halim, Niphan Abdul, *Anak Saleh Dambaan Keluarga* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Hamzah, Umar Yusuf, *Ma'âlim at-Tarbiyah fî al-Qur'ân wa al-Sunnah*, Yordania: Dâr Usâmah, 1996.
- Jalâl, Abdul Fatâh, *Mîn Usûl at-Tarbiyah fî al-Iskîm*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Misriyyah, 1977.
- Kabry, Abdul Muiz, *Membina Naluri Beragama*, Bandung: Al-Ma'arif, 1982.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak*, Bandung: Alumni, 1992.

- Kasiram, Mohammad, *Ilmu Jiwa Perkembangan, Bagian Ilmu Jiwa Anak*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam Indonesia, Mencari Kepastian Historis*, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed). *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989.
-, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995.
- Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos, 1999.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Meichati, Siti, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Sarasini, 1996
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mu'in, Taib Thahir Abdul, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Wijaya, 1966.
- Mursi, Muhammad Munir, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah, Usûluhâ wa Tafawwuruhâ fi al-Bilâd al-'Arabiyyah*, Kairo: Dâr al-Ma'arif, 1987.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1987.
- Razak, Nasaruddin, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Ruba'i, Hamim, *Meneliti Asma'ul Husna dalam al-Qur'ân*, Bandung: Al-Ma'arif, 1988.
- Saleh, Abdurrahman, *Educational Theory a Qur'an Outlook*, Makkah Al-Mukaromah: Umu Al-Quro Universoty, 1982.

- Shaleh, Qomaruddin, dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, Bandung: Diponegoro, 1987.
- Shihab, Muhammad Quraish, *"Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
-, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir ats Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, 1982.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Syam, Muhammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Syukur, Nico, *Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remadja Rosda Karya, 1992.
- Tajab: dkk, *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Aditama, 1996.
- Temyang, M. Arifin, *Risalah Didaktik*, Jakarta: Sapta Darma, 1993.
- Thalib, Muhammad, *Praktek Rasulullah saw. Mendidik Anak Bidang Aqidah dan Ibadah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah Aulad fil Islam Juz I*, Beirut: Darul Islam, 1981.
- Zaini, Syahminan, *Nilai Iman*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.